

**KONGKO SEBAGAI GAYA HIDUP ANAK MUDA**  
**(Studi Aktivitas Kongko Pada Remaja di Kafe Hitam Putih Kabupaten Kendal)**

Skripsi  
Program Sarjana (S-1)  
Jurusan Sosiologi



Oleh :  
**Syafitri Asofia**  
1806026167

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2025**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i :

Nama : Syafitri Asofia

NIM : 1806026167

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Kongko sebagai Gaya Hidup Anak Muda (Studi Aktivitas Kongko pada Remaja di Cafe Hitam Putih Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Mei 2025

Pembimbing

Bidang Subjensi Materi

Akhriyadi Sofian, M.A  
NIP. 197910222023211004

Bidang Metodologi dan Penulisan

Naili Ni'matul Illiyyun, M.A.  
NIP. 199101102018012003

## PENGESAHAN SKRIPSI

### KONGKO SEBAGAI GAYA HIDUP ANAK MUDA

(Studi Aktivitas Kongko Pada Remaja di Cafe Istimewa Putih Kabupaten Kendal)

Disusun Oleh

Syafitri Asofia

1806026167

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 17 Juni 2025  
dan dinyatakan lulus.



Sekretaris

Kaisar Atmaja, M.A.  
NIP. 198207132016011901

Penguji I

Kartika Indah Permata, M.A.  
NIP. 199108262020122007

Pembimbing I

Akhiyadi Sofian, M.A.  
NIP. 197910222023211004

Pembimbing II

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.  
NIP. 199101102018012003

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafitri Asofia

NIM : 1806026167

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini merupakan hasil kerja saya sendiri, pada isi dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Mei 2025



METERAI  
TEMPEL  
FC ASAMX392068147



Syafitri Asofia

1806026167

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**KONGKO SEBAGAI GAYA HIDUP ANAK MUDA (Studi Aktivitas Kongko Pada Remaja di Kafe Hitam Putih Kabupaten Kendal)**". Shalawat dan salam penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhhlakul karimah dan memiliki pengetahuan dan intelektual.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari istilah sempurna dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat pada siapapun yang bersedia membacanya. Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala dan adanya hambatan, namun dengan izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menghadapi dan menyelesaikannya. Maka dari itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang serta dosen pembimbing kedua yang telah membimbing, memberi masukan, dukungan dan motivasi untuk jangan pernah menyerah dan tetap bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
4. Akhriyadi Sofian, M.A. selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dan memberikan masukan, dukungan dan motivasi serta ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis.

6. Teristimewa kepada orang tua Ibu Anny Marjiana yang senantiasa mencerahkan cinta dan kasih sayang, motivasi, semangat serta doa yang tak pernah putus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Kakak tersayang Safna Fadhila, adik tersayang Aisyah Yasmin, kakak ipar Miftakhul Huda dan keponakan Khadijah Hanum yang selalu memberikan semangat, doa dan memberikan hiburan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Hesti Erliana Rohimah, Auliya Nazilaturrizqiyah dan Arswinda Ryska Meiliana teman diskusi penulis yang tidak pernah lelah untuk memberikan semangat dan mendukung setiap langkah dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh informan yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyampaikan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 Mei 2025

Yang Menyatakan

Syafitri Asofia  
1806026167

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Anny Marjiana yang merupakan Ibu terhebat dalam hidup saya yang tak kenal lelah memberikan dukungan moril dan materiil, terima kasih atas semua kasih sayang dan, doa dan pengorbanannya.
2. Almamater saya Program Studi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

وَآمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدَّثْ

“Dan terhadap nikmat Rabbmu maka  
hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)”  
[Q.S Ad-Dhuha : 11]

## ABSTRAK

Seiring adanya perkembangan zaman serta pemenuhan kebutuhan hidup yang meningkat menyebabkan meningkatnya gaya hidup masyarakat. Gaya hidup merupakan cara hidup individu bersumber pada kebiasaan, selera, sikap, yang bisa berubah sesuai zaman. Salah satunya gaya hidup kongko. Kongko yang pada awalnya sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang akhirnya diadaptasi oleh individu maupun kelompok sebagai sebuah gaya hidup. Kegiatan ini tentu saja membutukan sebuah tempat untuk sarana berkumpul salah satunya kafe. Salah satu kafe yang digemari remaja untuk berkunjung dan menghabiskan waktunya yakni Kafe Hitam Putih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya hidup kongko remaja melalui aktivitas yang dilakukan di Kafe Hitam Putih.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan deskriptif. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori gaya hidup David Chaney. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan, dokumentasi dan wawancara. Dalam menganalisis data, penulis menganalisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpilan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kongko di kafe dijadikan sebagai sebuah gaya hidup bagi anak muda. Kongko di kafe dijadikan sebagai pembentukan sebuah identitas diri bagi anak muda. Kongko di Kafe dijadikan sebagai tempat pengekspresian diri dalam membentuk citra diri mereka melalui berkumpul, kongko sebagai pengekspresian diri, fashion dan lingkungan. Kongko dijadikan sebagai sebuah modal simbolik bagi para anak muda melalui selera sebagai sebuah gaya hidup dengan memesan minuman dan makanan favorit mereka, dan view yang ditampilkan Kafe Hitam Putih yang menjadikan ciri khasnya tersendiri. Adapun kongko dijadikan sebagai alasan remaja melakukan kongko di kafe Hitam Putih yakni terbagi menjadi dua faktor, pertama faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu fasilitas kafe yang mendukung dengan adanya wifi yang lancar, desain kafe yang menarik dengan tema vintage didalam kafe dengan penggunaan material kayu serta barang-barang vintage sebagai pendukung dari konsep vintage yang diterapkan seperti piringan kaset yang dijadikan sebagai hiasan dinding, dan lokasi yang strategis. Kedua yakni faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri remaja yakni, untuk menikmati kopi, yakni kopi dijadikan sebagai salah satu sumber kepuasan serta pengekspresian dirinya yang dituangkan dalam secangkir kopi tersebut, kedua membuat konten melalui media sosial mereka dengan tujuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya, ketiga mengisi waktu luang yakni bahwa remaja memanfaatkan waktu mereka untuk kongko di Kafe Hitam Putih sebagai pembentukan citra diri mereka, serta sebagai tempat refresh dan bersantai.

**Kata kunci: gaya hidup, kongko, anak muda, kafe.**

## ***ABSTRACT***

Along with the development of the times and the fulfillment of the increasing needs of life, it has caused an increase in people's lifestyles. Lifestyle is an individual's way of life based on habits, tastes, attitudes, which can change according to the times. One of them is the Kongko lifestyle. Kongko, which was initially an activity to fill free time, was eventually adapted by individuals and groups as a lifestyle. This activity of course requires a place for gathering, one of which is a café. One of the cafes that teenagers are fond of visiting and spending their time is the Hitam Putih Cafe. The purpose of this study is to find out the lifestyle of adolescent congoles through activities carried out at the Hitam Putih Cafe.

The type of research conducted by the author is field research using qualitative methods and descriptive approaches. While the theory used is David Chaney's lifestyle theory. In collecting data, the author uses data collection techniques in the form of non-participant observations, documentation and interviews. In analyzing the data, the author analyzes the data using data collection, data reduction, data presentation, and constraint withdrawal.

The results of this study show that kongko in cafes is used as a lifestyle for young people. Kongko in Cafe is used as the formation of a self-identity for young people. Kongko in the Cafe is used as a place of self-expression in shaping their self-image through gathering, kongko as self-expression, fashion and environment. Kongko is used as a symbolic capital for young people through taste as a lifestyle by ordering their favorite drinks and food, and the view displayed by the Hitam Putih Cafe that makes it its own characteristic. The kongko is used as a reason for teenagers to do kongko at the Hitam Putih café, which is divided into two factors, the first is the external factor, the external factor is the factor that comes from the outside, namely the café facilities that support the existence of smooth wifi, an attractive café design with a vintage theme in the café with the use of wood materials and vintage items as a support for the vintage concept that is applied such as cassette discs that are used as wall decorations, and strategic location. The second is the internal factor, namely the factor that comes from within the teenager, namely, to enjoy coffee, namely coffee is used as one of the sources of satisfaction and self-expression poured in the cup of coffee, the second is to create content through their social media with the aim of showing their existence, the third is to fill their free time, namely that teenagers use their time to hang out at the Hitam Putih Cafe as a form of self-image, as well as a place to refresh and relax.

**Keywords:** lifestyle, Kongko , youth, cafes.

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN .....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. <b>Latar Belakang .....</b>	1
B. <b>Rumusan Masalah .....</b>	4
C. <b>Tujuan Penelitian .....</b>	4
D. <b>Manfaat Penelitian .....</b>	4
E. <b>Tinjauan Pustaka .....</b>	4
F. <b>Kerangka Teori .....</b>	7
1. Definisi Konseptual .....	7
2. Teori Gaya Hidup David Chaney .....	8
G. <b>Metode Penelitian .....</b>	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Analisis Data .....	15
H. <b>Sistematika Penulisan .....</b>	16
<b>BAB II .....</b>	<b>17</b>
<b>KONGKO SEBAGAI GAYA HIDUP ANAK MUDA DAN .....</b>	<b>17</b>
<b>TEORI GAYA HIDUP DAVID CHANEY .....</b>	<b>17</b>
A. <b>Kongko, Gaya Hidup, Anak Muda .....</b>	17
B. <b>Gaya Hidup David Chaney .....</b>	23

<b>BAB III.....</b>	27
<b>GAMBARAN UMUM KECAMATAN WELERI KABUPATEN KENDAL.....</b>	27
A. Kondisi Geografis dan Topografis Kecamatan Weleri .....	27
1. Kondisi Geografis .....	27
2. Kondisi Topografi.....	28
B. Kondisi Demografis .....	28
1. Jumlah Penduduk.....	28
2. Latar Belakang Pendidikan .....	29
3. Latar Belakang Ekonomi .....	34
4. Latar Belakang Agama .....	36
C. Profil Kafe Hitam Putih .....	37
1. Sejarah Berdirinya Kafe Hitam Putih .....	37
2. Menu Makanan dan Minuman .....	37
3. Suasana Kafe.....	39
<b>BAB IV GAYA HIDUP KONGKO DI KAFE HITAM PUTIH.....</b>	42
A. Kongko Sebagai Identitas Diri dan Identitas Representasi .....	42
1. Berkumpul.....	42
2. Kongko dan Pengekspresian Diri.....	44
3. Fashion dan Lingkungan.....	47
B. Selera Sebagai Gaya Hidup.....	50
1. Minuman dan Makanan Favorit.....	50
2. View .....	52
<b>BAB V .....</b>	56
<b>ALASAN REMAJA MELAKUKAN AKTIVITAS KONGKO DI KAFE HITAM PUTIH KENDAL.....</b>	56
A. Faktor Eksternal .....	56
1. Fasilitas yang Mendukung .....	56
2. Desain Kafe yang Menarik .....	57
3. Lokasi yang Strategis .....	60
B. Faktor Internal.....	62
1. Menikmati Kopi.....	62
2. Membuat Konten .....	64
3. Mengisi Waktu Luang.....	66
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	73

<b>A. Kesimpulan</b> .....	73
<b>B. Saran</b> .....	73
<b>Daftar Pustaka</b> .....	75
<b>LAMPIRAN 1</b> .....	78
<b>LAMPIRAN 2</b> .....	82
Daftar Informan .....	82
<b>LAMPIRAN 3</b> .....	83
<b>LAMPIRAN 4</b> .....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Kecamatan Weleri.....	27
Gambar 3. 2 Logo Kafe Hitam Putih.....	37
Gambar 3. 3 Daftar Menu Minuman.....	38
Gambar 3. 4 Daftar Menu Makanan .....	38
Gambar 3. 5 Suasana Kafe Hitam Putih .....	40

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rincian Jumlah Penduduk di Kecamatan Weleri .....	29
Tabel 3. 2 Rasio Murid dan Guru Tk .....	30
Tabel 3. 3 Rasio Murid SDN dan Guru .....	30
Tabel 3. 4 Rasio Murid SDN dan Guru .....	31
Tabel 3. 5 Rasio SD Swasta dan Guru .....	31
Tabel 3. 6 Rasio Siswa MI dan Guru .....	32
Tabel 3. 7 Rasio Siswa SMP dan Guru .....	32
Tabel 3. 8 Rasio Siswa SMP Swasta dan Guru .....	33
Tabel 3. 9 Rasio Siswa SMA N dan Guru .....	33
Tabel 3. 10 Rasio Siswa SMA Swasta dan Guru .....	34
Tabel 3. 11 Jumlah PNS di Kecamatan Weleri.....	35
Tabel 3. 12 Status Pekerjaan Utama Sesuai Dengan Tamatan Sekolah .....	35
Tabel 3. 13 Jumlah Pemeluk Agama .....	36

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tingkat kehidupan masyarakat telah meningkat secara bertahap sebagai akibat dari terpenuhinya kebutuhan yang terus bertambah. Gaya hidup banyak mengalami perubahan serta perkembangan, jika dahulu orang-orang tidak terlalu memikirkan mengenai *life style* (gaya hidup) mereka namun, saat ini masyarakat sudah mulai memikirkan dan meniru gaya hidup para selebritis maupun orang-orang di sekitar lingkungannya. Seperti contohnya dengan membeli barang-barang mewah dan *branded*, meniru gaya berpakaian selebritis ataupun selebgram. Mereka berpikiran bahwa dengan mengikuti gaya berpakaian atau gaya hidup para selebritis maupun selebgam ini menjadikan mereka tidak ketinggalan zaman atau mengikuti *trend*. Hal ini menjadikan perangkap bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga gaya hidup saat ini menjadikan perhatian yang serius (Abdusshomad, 2021).

Pendapat dari Jansen (2011) seberapa baik seseorang dapat menjalani gaya hidupnya bergantung pada beberapa faktor, termasuk nilai-nilai, hobi, kepribadian, dan lingkungan (Taqwa & Mukhils, 2022). Menurut Sugiharti (2010) dalam (Komariah dkk., 2015), gaya hidup seseorang dipilih sebagai respons terhadap tekanan sosial untuk beradaptasi dan memiliki teman. Orang dapat bertemu dan bersenang-senang di berbagai tempat umum, termasuk taman, kafe, sudut jalan, atau bahkan di tengah jalan. Nongkrong atau kongko merupakan penyebutan dari kegiatan ini.

Kegiatan kongko pada awalnya adalah kegiatan untuk mengisi waktu senggang, menghilangkan penat secara mandiri maupun bersama. Bertemu dan duduk bersama sebagai individu dan kelompok menentukan bagaimana suatu sistem itu dibentuk menjadi sebuah hubungan yang terwujud. Kongko disebut juga dengan suasana egaliter karena keragaman pengunjungnya yang tidak membedakan kelas sosial atau status (Syaifullah, 2016).

Schonhardt (2012) dalam (Putri, 2020) mengemukakan kegiatan kongko juga dapat dilihat sebagai budaya yang dapat menghasilkan potensi luar biasa didalam perbincangan yang akhirnya memunculkan ide-ide baru yang berdampak pada

perkembangan serta kemajuan bangsa. Kegiatan kongko juga sangat memungkinkan adanya hal positif yang muncul secara tidak sadar karena banyaknya perbincangan mulai dari masalah politik, ekonomi, keagamaan, kebangsaan, ekonomi maupun masalah kehidupan pribadi. Adanya kegiatan kongko ini, dapat memberikan berbagai macam penyelesaian masalah-masalah yang sedang diperbincangkan, hal ini juga didukung dengan suasana santai serta waktu luang dan bergabungnya berbagai macam pemikiran beberapa orang. Adanya sarana dan prasarana yang sesuai dan memadai juga sangat berpengaruh pada kenyamanan atau ketidaknyamanan bagi siapapun untuk menikmati waktu luang mereka.

Di kalangan remaja, “hanging out” merujuk pada pertemuan sosial antara orang-orang yang memiliki minat yang sama atau berada dalam rentang usia yang serupa. Sosialisasi dalam kelompok, khususnya kelompok sebaya, dapat digambarkan sebagai *Peer group*. *Peer group* ini didefinisikan sebagai sebuah kelompok sosial yang memiliki kualitas serupa dan rentang usia yang sama. *Peer group* juga dikenal sebagai kelompok sebaya dan seumur yang memiliki kelompok sosial seperti teman kerja atau sekolah. Hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi masa remaja karena remaja dalam masyarakat modern sering menghabiskan sebagian besar waktunya dengan *peer group* mereka (Putri, 2020).

Budaya kongko juga dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan anak muda. Salah satu kontribusi positif yaitu adanya hubungan baik antar teman di dalam sebuah tongkrongan yang akan membantu perkembangan aspek sosial dan individu. Kegiatan kongko juga populer dikalangan remaja, hal ini dibuktikan dengan banyaknya cafe atau angkringan di Kabupaten Kendal. Suasana cafe atau angkringan yang dibuat instagramabel, adanya *live music*, *free wi-fi*, menu yang banyak digemari kawula muda. Artikel yang membahas mengenai “17 Cafe di Kendal, Asli Bikin Ga Mau Pulang” yang ditulis oleh Nur Endah Puji Lestari pada 6 Juli 2021 membahas mengenai daftar tempat nongkrong di Kabupaten Kendal antara lain: Wallet Coffee Weleri, Cafe Sky Garden, Brother Spot Bistro & Cafe, Basecamp Cafe, Warung Kita Kendal, Waroeng COD, Brew Coffe, Home Ice Cream, Teng Tong, Kedai Araku, Kopi Senthet Kampoeng Rider, Sixteen 16 Cafe, Kedai Kopidulu, Jack’s Cafe, T3a.co, Kedai kopi Medan, Warung Eboze. Tak hanya disebutkan nama tempatnya saja namun juga dijelaskan secara singkat mengenai lokasi, suasana cafe, fasilitas yang diberikan sebagai penarik minat pengunjung, serta menu yang disajikan. Seperti pada Wallet Coffee Weleri dengan konsep desain ruangan yang minimalis serta bisa

menikmati makanan yang lezat serta minuman yang menyegarkan, juga terdapat beberapa spot foto yang dapat diunggah dimedia sosial serta menyediakan fasilitas *wi-fi* gratis (Lestari, 2021).

Salah satu kafe yang ramai dikunjungi remaja atau kawula muda adalah Kafe Hitam Putih. Kafe ini terletak di Desa Nawangsari RT 07 RW 02 yang merupakan rumah kediaman dari pemilik kafe ini. Ide ini muncul ketika pemilik angkringan yakni Subhan Zaenul Ikhsan, banting setir dari usaha agen pulsa yang lama kelamaan tersaingi oleh penjualan melalui media sosial yang semakin kompetitif. Subhan memanfaatkan rumahnya ditambah adanya lahan kosong didepan rel kereta, sehingga menciptakan sebuah tempat nongkrong yang dinamakan Kafe Hitam Putih. Kafe Hitam Putih ini menawarkan konsep rumahan tempo dulu serta *view* rel kereta api yang masih aktif. Tentu saja daya tarik ini berbeda dari kafe lainnya. Kafe yang buka tahun 2019 ini awalnya hanya untuk kalangan mahasiswa dan pelajar, sehingga harganya juga di sesuaikan dengan kantong mahasiswa dan pelajar (Sailendra, 2021).

Menurut Arswinda yang merupakan salah satu pengunjung dari kafe Hitam Putih ini mengatakan bahwa ia tertarik kongko di kafe Hitam Putih karena susana kafe yang nyaman seperti dirumah untuk sekedar berbincang santai atau membahas pekerjaan dengan teman, serta *view* langit sore dengan kereta api yang lewat setiap jam menjadi pemandangan yang unik dan sayang untuk dilewatkan dan diabadikan lewat ponselnya. Ryska mengaku saat kongko menggunakan pakaian yang cocok sehingga nantinya dapat di posting ke media sosialnya.

Dewi Saraswati dalam wawancara pada tanggal 13 Mei 2023 mengatakan alasannya sering kongko di kafe Hitam Putih karena menu makanannya yang terjangkau dan cocok dengan seleranya. Dewi mengaku setiap kongko ia menggunakan pakaian yang modis sesuai dengan tempat kongkonya. Saat kongko ia membicarakan isu yang sedang viral serta masalah percintaan.

Hasil wawancara dengan Ardian pada tanggal 13 Mei 2023, menuturkan bahwa ketika ia nongkrong menggunakan pakaian bermerek baik dari baju, sepatu, bahkan aksesoris seperti kacamata serta tas. Ia menyampaikan bahwa ketika menggunakan pakaian bermerk ia lebih percaya diri sehingga berani untuk memposting fotonya di media sosial. Sedangkan wawancara dengan Aisyah Yasmin pada tanggal 13 Mei 2023 menyebutkan Yasmin juga mengatakan ketika nongkrong pikirannya menjadi lebih tenang dan segar karena masalah-masalah baik urusan pribadi maupun sekolah bisa terselesaikan ketika ia nongkrong dengan temannya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas Gaya Hidup Remaja Perkotaan melalui Aktivitas Kongko Remaja di Kafe Hitam Putih. Karena kegiatan atau aktivitas kongko ini akhirnya menjadi budaya anak muda yang berpengaruh terhadap adanya eksistensi diri serta pembentukan identitas diri. Peneliti menjadikan Kafe Hitam Putih sebagai tempat penelitian dimana banyak remaja yang sering kongko di Kafe ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal di atas, berikut adalah pernyataan masalah untuk penelitian:

1. Bagaimana gaya hidup kongko remaja di Kafe Hitam Putih?
2. Mengapa remaja sering melakukan aktivitas kongko di Kafe Hitam Putih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, sesuai dengan pernyataan masalah:

1. Untuk mengetahui gaya hidup kongko di kalangan remaja di Kafe Hitam Putih.
2. Untuk mengetahui alasan remaja melakukan kegiatan kongko di Kafe Hitam Putih.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi akademisi lain untuk meneliti pertanyaan terkait, sehingga studi sosiologi tetap relevan dengan perkembangan ilmiah.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman kita tentang fenomena remaja.

### 2. Manfaat Praktis

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kebiasaan dan kegiatan remaja yang sering mengunjungi Kafe Hitam Putih.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan Gaya Hidup Remaja bukan merupakan studi yang baru. Peneliti memahami bahwa sudah banyak penelitian dan studi sebelumnya yang mengkaji mengenai Gaya Hidup Remaja. Meskipun demikian, topik penelitian ini bersifat baru dan menarik. Oleh karena itu, para peneliti mengklasifikasikan penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Anak Muda

Banyak penelitian dan studi sebelumnya yang diteliti oleh para peneliti antara lain oleh Syahril & Kaimudin (2019), Deria dkk (2022), Estika (2017), Nirwana (2017) dan Nadia (2020).

Syahril dan Kaimudin (2019) menggunakan pendekatan deskriptif dalam metodologi penelitian kualitatif untuk menganalisis perilaku remaja yang melanggar aturan komunitas Akehuda. Menurut penelitian tersebut, perilaku sosial menyimpang remaja di lingkungan Akehuda dipengaruhi oleh faktor keluarga, sosial, lingkungan, dan pendidikan. Hal ini, pada gilirannya, berdampak pada keluarga, terutama individu-individu di dalamnya, yang mengakibatkan gangguan psikologis dan fisik.

Kajian Deria dkk (2022) memfokuskan pada kecenderungan gaya hidup remaja yang disebabkan oleh adanya pembelajaran yang dilakukan dengan mencontoh perilaku orang lain sehingga hal tersebut memberikan rangsangan agar meniru gaya hidup individu yang lain, sehingga menimbulkan dampak dari perubahan gaya hidup baik positif maupun negatif. Berbeda dengan kajian (Estika, 2017) memfokuskan pada analisis pada penyimpangan aktivitas remaja sehingga menimbulkan pola hidup konsumtif di kalangan remaja.

Sedangkan pada (Nirwana, 2017) memfokuskan pada pembahasan mengenai perilaku konsumtif remaja terkait keberadaan kafe, penyebab perilaku konsumtif remaja, serta pemahaman mengenai dampak sosial dari perilaku konsumtif tersebut terhadap eksistensi kafe yang terdapat di kota Makassar. Berbeda pada kajian (Nadia, 2020) memfokuskan kebiasaan remaja mengunjungi kafe menjadi salah satu budaya populer untuk mencapai kedudukan sosial yang dianggap tinggi oleh orang lain.

## 2. Gaya Hidup Perkotaan

Banyak penelitian dan studi sebelumnya yang telah diteliti oleh Suryani & Dkk (2021), Umbase (2015), Novitasani dan Handoyo (2014), Kamila dkk (2020), dan Rista (2021).

Kajian (Suryani & Dkk, 2021) memfokuskan bagaimana tindakan berperan dalam menentukan status sosial seseorang, transisi dari budaya tradisional ke budaya modern, dan dampak yang ditimbulkannya. Sedangkan pada (Umbase, 2015) berfokus pada pengelompokan remaja yang memiliki gaya hidup modern dalam lima kategori yakni modern religius, modern agak

religius cenderung sekuler, modern sekuler hedonis, modern sangat sekuler dan hedonis, modern sangat sekuler hedonis anarkis.

Dalam studi mereka pada tahun 2014, Novitasari dan Handoyo fokus pada bagaimana lingkungan sosial siswa memengaruhi gaya hidup mereka. Pindah ke kota menyebabkan perubahan yang signifikan dalam gaya hidup seseorang, seperti menjadi lebih modis atau lebih menarik secara fisik. Berbeda dengan (Kamilah & Dkk, 2020) berfokus pada gaya hidup dari selebgram Saritiw dengan tujuan adanya pengakuan diri di akun media sosial mereka. perubahan gaya hidup dengan melihat adanya kemajuan teknologi yang mana dengan adanya aplikasi instagram sehingga para mahasiswa mencari kiblat gaya hidup melalui selebgram yang mereka lihat. Sedangkan pada (Rista, 2021) berfokus mengenai faktor pendorong mahasiswa dalam berperilaku hedonisme dengan mengidentifikasi latar belakang sosial ekonomi dari orang tua.

Setelah menganalisis sepuluh studi yang dibagi menjadi dua bagian, peneliti menemukan bahwa meskipun kedua bagian tersebut membahas “gaya hidup,” objek penelitian dan topik pembahasan yang dibahas berbeda-beda. Dalam hal ini, kelompok pertemanan lebih fokus pada penyebab gaya hidup yang dijalani remaja perkotaan, dibandingkan sekedar membahas perilaku menyimpang. Sedangkan kelompok kedua lebih membahas pada pengaruh gaya hidup terhadap kehidupan serta dampaknya.

Tujuan penelitian ini untuk mendukung bagian pertama yang membahas tentang perilaku menyimpang dan penyebab gaya hidup remaja. Dalam penelitian ini menekankan pada bagaimana aktivitas kongko di kalangan remaja dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengungkapkan makna dari pengalaman individu dengan sekelompok individu lainnya. Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena peneliti membahas mengenai makna atau esensi bagi remaja melakukan kegiatan atau aktivitas kongko disela-sela kepadatan jadwal mereka, sehingga peneliti dapat menemukan alasan yang tersembunyi dalam aktivitas kongko di kalangan remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik dan penting untuk dikaji untuk mendapatkan pemahaman umum tentang nilai-nilai gaya hidup yang dianut oleh remaja sebagaimana diamati dari pengalaman individu dengan kelompok pertemanannya, oleh karena itu menarik dan penting untuk menyelidiki subjek ini.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Kongko**

Arti kata “kongko” adalah ‘berbicara’ atau “bercakap-cakap tanpa tujuan,” seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kongko juga dapat merujuk pada sekelompok orang yang bersantai dan berbincang-bincang tanpa arah. Menurut Mira (2011), kongko adalah pertemuan sosial di kafe atau kedai kopi di mana orang-orang seusia berbagi cerita dan pendapat tentang berbagai hal, mulai dari hal-hal sepele hingga isu-isu yang lebih serius. Baik Anda bermain sendirian atau bersama teman, kongko adalah cara yang bagus untuk menghabiskan waktu, bersantai, dan mengisi ulang energi (Syaifulah, 2016). Pertemuan sering kali terdiri dari pertemuan, permainan, dan penyelesaian tugas. Kebiasaan berkumpul di kafe dan kedai kopi telah menyebar ke banyak bagian dunia, termasuk kota-kota Jawa, Aceh, Makassar, dan Riau (Ulun, 2011).

#### **b. Anak Muda**

Kata dasar dari istilah Inggris “adolescent” adalah “adolescare,” yang berarti “mencapai kedewasaan” (Hurlock, 1980, dikutip dalam Kenny, 2017). Dalam arti yang lebih luas, *adolescare* merujuk pada tingkat perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik seseorang. Masa remaja juga disebut juga fase perubahan, mencakup perubahan perilaku dan sikap yang terjadi selama masa remaja seiring dengan perubahan fisik. Pertumbuhan, perkembangan ciri-ciri seksual sekunder, pencapaian kesuburan, dan perubahan psikologis menggambarkan masa remaja, periode transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan (Ayu dkk., 2020). Pernikahan tidak dianggap sebagai bagian dari masa remaja, yang dimulai pada usia 10–24 tahun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (BPS, 2020).

## 2. Teori Gaya Hidup David Chaney

### a. Asumsi Dasar Teori Gaya Hidup David Chaney

Teori gaya hidup David Chaney ini muncul pada pertengahan abad ke-18 sejak Revolusi tumbuh di sejumlah negara di Eropa. Chaney membandingkan pandangan para pemikir poststrukturalis dan postmodernis ternama, yang menyoroti nuansa gaya hidup masyarakat modern sekaligus mengkritik dampak kapitalisme yang meluas dalam mempengaruhi gaya dan gaya hidup masyarakat konsumen, kontras dengan analisis perubahan selera dan gaya hidup di beberapa negara. Selain itu, Chaney terus membuat catatan-catatan ini hingga awal abad ke-20, ketika kapitalisme konsumen akhirnya berhasil mengubah gaya hidup budaya konsumen (Chaney, 1996).

Tidak ada batasan definisi gaya hidup menurut David Chaney; sebaliknya, gaya hidup ditandai oleh penggunaan yang reflektif dan sangat kreatif terhadap fasilitas konsumen. Istilah “reflektif” merujuk pada diri sendiri, dan dalam budaya saat ini, cara hidup seseorang dianggap sebagai cara untuk mendefinisikan diri. Hal ini berarti bahwa konsep gaya hidup akan digunakan oleh semua individu yang tinggal di peradaban modern untuk menggambarkan perilaku mereka sendiri dan orang lain. Yang membedakan satu individu dari yang lain adalah gaya hidupnya. Tanpa dianggap sebagai slogan, istilah “gaya hidup” sering digunakan dalam diskursus publik. Gaya hidup telah menjadi aspek integral dari kehidupan sosial kontemporer. Orang yang tidak hidup dalam budaya saat ini mungkin kesulitan memahami cara gaya hidup memengaruhi interaksi (Chaney, 1996).

Dalam konteks penelitian ini, remaja pengunjung Cafe Hitam Putih yang tumbuh dalam masyarakat modern menerapkan gaya hidup dengan cara melakukan aktivitas kongko baik di kafe maupun di angkringan ataupun di tempat yang sekiranya dapat berkumpul dengan nyaman. Salah satunya di Cafe Hitam Putih yang mana gaya hidup tergantung pada suatu perkumpulan kelompok individu. Bentuk-bentuk budaya terkait dengan gaya hidup; bentuk-bentuk ini mewakili gaya, cara, dan penggunaan barang-barang tertentu oleh suatu kelompok, serta lokasi dan waktu tertentu, namun tidak mencakup seluruh pengalaman sosial mereka. Gaya hidup terdiri dari

kebiasaan dan pandangan hidup seseorang yang sesuai dengan lingkungan tertentu.

Gaya hidup merupakan cara hidup seseorang, cara beraktivitas, memaknai sesuatu, penyampaian pendapat-pendapatnya, serta ketertarikan akan sesuatu. Bahasa, pakaian, dan perilaku lainnya semuanya mengungkapkan sesuatu tentang cara hidup mereka.

b. Konsep Kunci Teori Gaya Hidup David Chaney

Menurut pendapat (Chaney, 1996), teori gaya hidup ini memiliki beberapa konsep kunci diantaranya :

1) Kamu bergaya, maka kamu ada!

“Kamu adalah apa yang kamu kenakan!” dianggap sebagai cerminan dari kecintaan pria modern terhadap mode. Cara seseorang menampilkan diri dalam situasi sosial santai dipengaruhi oleh gaya hidupnya. Remaja sebagai pengunjung cafe tentu saja akan menunjukkan keberadaan mereka atau identitas diri mereka dengan gaya mereka masing-masing.

2) Penampakan luar sebagai hal yang penting atau segalanya.

Penampakan luar dapat menampilkan citra (gaya hidup mereka) guna memperoleh dukungan ataupun pujian dari lingkup ranah mereka.

3) Budaya tontonan (*a culture of spectacle*).

Budaya tontonan (*a culture of spectacle*) setiap orang berkeinginan untuk menonton sekaligus ditonton, melihat dan dilihat pada saat yang bersamaan.

4) Gaya hidup sebagai cerminan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Gaya hidup seseorang, serta gaya hidup orang lain, dapat dilihat sebagai contoh yang dapat ditiru oleh orang lain.

5) Kebiasaan dalam gaya hidup dapat menjadi modal simbolik dalam pergaulan sosial.

Budaya modern telah mengangkat kebiasaan melampaui statusnya sebagai sekadar kebiasaan. Kebiasaan tersebut memiliki potensi untuk berfungsi sebagai metafora dalam percakapan santai

maupun konteks bisnis yang lebih formal.

6) Gaya hidup menunjukkan sikap, nilai moral, dan tindakan seseorang.

Bentuk-bentuk budaya, termasuk karakter, etika, kebiasaan konsumsi, tradisi, dan pengalaman hidup, semuanya mempengaruhi gaya hidup seseorang saat berinteraksi dengan orang lain.

c. Implementasi Teori Gaya Hidup David Chaney

1) Kamu bergaya maka kamu ada!

Perspektif ini sangat erat kaitannya dengan gaya hidup para pemuda yang sering mengunjungi kafe Hitam Putih. Hal ini terlihat dengan adanya konsumsi barang-barang, kehidupan sosial mereka sehari-hari, waktu yang dihabiskan ketika kongko. Saat ini yang merupakan zaman modern ini, aktivitas kongko dijadikan sebagai sebuah gaya hidup remaja. Memiliki aktivitas kumpul-kumpul ini membuat perbedaan dalam gaya hidup mereka sehingga mereka bisa berbaur dengan teman sebaya, lagipula, penampilan sangat penting dalam hal penerimaan di kalangan remaja.

2) Penampakan luar sebagai hal yang penting atau segalanya

Penampakan menjadi faktor penting atau segalanya demi membangun sebuah kesan mereka di ruang terbuka. Dalam membentuk kesan ini mereka dapat mengetahuinya dengan mencari berbagai informasi mengenai apapun yang ingin mereka dapatkan dalam membangun citra diri mereka. Dalam hal ini pembentukan konsep diri para remaja ini dengan melakukan aktivitas kongko di cafe dengan menggunakan pakaian-pakaian *trendy* bersama teman-teman mereka.

3) Budaya tontonan (*a culture of spectacle*)

Sebagai bagian dari gaya hidup mereka yang lebih terbuka, remaja sering terlihat nongkrong di tempat-tempat keren seperti kafe Hitam Putih, yang memperkuat citra mereka sebagai generasi paling trendi. Mereka ingin dilihat dan ingin dilihat oleh orang lain; mereka ingin menjadi penonton dalam penampilan dan perilaku mereka. Hal

ini mereka tunjukan dengan mengunggah foto maupun konten konten pada media sosial mereka.

- 4) Gaya hidup dijadikan cerminan bagi diri seseorang maupun orang lain.

Gaya hidup pada remaja yang sering melakukan aktivitas kongko di cafe tentu saja akan dijadikan sebuah cerminan bagi remaja lainnya. Hal ini tentu saja tidak dapat dihindari karena sifat remaja yang suka meniru serta masih tahapan dalam membentuk suatu identitas diri mereka sendiri. Sehingga ketika melihat sebuah konten ataupun foto yang diunggah oleh teman mereka ataupun orang lain para remaja akan mengikutinya karena mereka tidak siap dengan tidak dianggap, diremehkan, ataupun diabaikan.

- 5) Kebiasaan dalam gaya hidup dapat menjadi modal simbolik dalam pergaulan sosial.

Kongko di cafe dijadikan sebagai modal simbolik dalam sebuah kultur yang dilakukan oleh para remaja. Kehidupan sosial remaja berpusat pada menghabiskan waktu bersama teman-teman, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka.

- 6) Gaya hidup menunjukkan sikap, nilai moral, dan tindakan seseorang.

Dalam hal ini, gaya hidup kongko pada remaja ini menunjukkan bagaimana para remaja yang melakukan aktivitas kongko dengan melihat penampilan, pembicaraan mereka, aktivitas yang dilakukan saat kongko berlangsung dan lain sebagainya dapat menegaskan posisi diri mereka saat bersikap maupun bertindak, sehingga dapat memberikan sebuah makna mengenai tindakan yang ia lakukan, serta manfaat dari sebuah tindakan yang dilakukannya (Chaney, 1996).

Menurut definisi gaya hidup yang dikemukakan oleh David Chaney, remaja yang sering mengunjungi kafe hitam-putih memiliki ciri khas dalam pilihan pakaian, penampilan fisik, hubungan sosial, dan status ekonomi yang muncul dari aktivitas-aktivitas tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian lapangan didefinisikan sebagai “penelitian dengan struktur yang mengumpulkan data yang ditemukan di lapangan” oleh Suharismi (1995). Dalam penerapannya peneliti melakukan penelitian secara langsung yakni di Kafe Hitam Putih dengan mengumpulkan data yang tersedia di tempat tersebut (Suharismi, 1995).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Walidin dkk (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mempelajari fenomena manusia dan sosial yang bertujuan menggambarkan gambaran yang detail dan komprehensif melalui penggunaan kata-kata, wawancara mendalam dengan informan, dan pengamatan fenomena di habitat alaminya (Fadli, 2021).

Saryono (2010) menyatakan bahwa ketika penelitian kuantitatif gagal menjelaskan, mengukur, atau menggambarkan kualitas atau aspek pengaruh sosial, penelitian kualitatif berperan untuk menguji, mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena tersebut. Soegianto (2018) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang peristiwa, yang dilakukan melalui metode pengumpulan data yang luas (Harahap, 2020).

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Salah satu cara untuk menganalisis kelompok manusia, benda, pola pikir, atau peristiwa terkini adalah melalui teknik deskriptif, yang bertujuan memberikan penjelasan yang sistematis, realistik, dan akurat tentang fakta yang diteliti (Nazir 2014). Sedangkan menurut Sukmadinata (2011) pendekatan deskriptif lebih berfokus atas ciri-ciri, atribut dan hubungan antara berbagai aktivitas, bertujuan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi baik dalam latar alam maupun buatan (Utami dkk, 2021).

Pendekatan deskriptif ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai kongko sebagai gaya hidup anak muda studi aktivitas kongko pada remaja di Cafe Hitam Putih berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

## 2. Sumber Data

Orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan informasi pribadi mereka disebut “sumber data” di sini. Dua sumber informasi digunakan dalam penelitian ini:

### a. Data Primer

Angka-angka ini diperoleh dari data mentah. Pengamatan lapangan dan wawancara menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Istilah “sumber data primer” merujuk pada informasi yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sumber asli. Wawancara dan pengamatan, yang melibatkan pengamatan, pendengaran, dan pertanyaan, digunakan untuk mencatat data. Peserta dalam penelitian ini sebagian besar adalah remaja yang memenuhi kriteria yang disebutkan di atas dan mengunjungi Kafe Hitam Putih.

### b. Data Sekunder

Informasi yang tidak disediakan langsung kepada peneliti tetapi diperoleh dari sumber yang sudah ada. Informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk keterangan langsung dari informan dan sumber sekunder seperti buku dan internet. Penelitian ini juga akan memanfaatkan data yang diperoleh dari gambar dan arsip. Keandalan dan kompleksitas temuan penelitian bergantung pada keandalan dan akurasi data yang digunakan dalam penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam studi ini mengumpulkan data melalui wawancara terperinci, dokumentasi, dan observasi partisipan.

### a. Wawancara

Salah satu cara untuk mendapatkan informasi adalah melalui wawancara, yang dapat bersifat semi-terstruktur, tidak terstruktur, atau terstruktur. Untuk memahami pengalaman informan berinteraksi dengan remaja di Kafe Hitam Putih, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan mengajukan serangkaian pertanyaan. Menurut (Sugiyono, 2019), peneliti yang memilih tidak menggunakan panduan wawancara yang detail dan terorganisir demi metode yang lebih bebas adalah melakukan

wawancara tidak terstruktur. Kalimat yang menggambarkan topik pembicaraan akan menyampaikan data yang dikumpulkan dari sumber.

Penelitian ini menggunakan strategi purposive untuk memilih informan. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa purposive sampling adalah metode untuk memilih sumber data yang sesuai dengan karakteristik sampel informan. Metode ini digunakan karena tidak semua informan sesuai dengan karakteristik yang diteliti. Untuk mengidentifikasi informan yang merupakan pengunjung tetap di Kafe Hitam Putih, peneliti telah menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut sebagai berikut:

- 1) Berkunjung minimal 3-5 kali sebulan.
- 2) Waktu kunjungan yang lebih dari 1 jam.
- 3) Menggunakan pakaian kekinian.
- 4) Menggunakan barang-barang *brand* terkenal.

#### b. Observasi Non Partisipan

Pengamatan adalah metode pengumpulan informasi dengan cara memantau dan mencatat hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Berdasarkan penjelasan di atas teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan melihat langsung maupun mencatat fenomena yang berlangsung di lapangan.

Sugiyono (2012) memiliki pendapat bahwa observasi non partisipan merupakan teknik pengumpulan data untuk proyek penelitian tanpa kehadiran partisipan dalam konteks sosial yang diteliti (Nurdiansyah dkk, 2021). Observasi non partisipan dalam penelitian ini digunakan dengan mencatat kegiatan-kegiatan serta pembicaraan yang dilakukan informan sebagai pengunjung Kafe.

#### c. Dokumentasi

Salah satu pendekatan untuk mengumpulkan informasi dalam suatu penelitian adalah dengan membaca buku dan catatan tertulis lainnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip, hukum, postulat, dan kerangka teoritis yang telah ditetapkan sebelumnya. Dokumentasi juga diperoleh melalui penyimpanan fakta dalam bentuk jurnal kegiatan, notulensi rapat, surat, buku

harian, arsip foto dan format lainnya. Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah arsip foto serta data wawancara penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Wawancara, pengamatan non partisipan, dan catatan tertulis merupakan metode utama dalam metodologi penelitian kualitatif. Analisis deskriptif, yang melibatkan deskripsi data yang diperoleh tanpa menarik kesimpulan yang luas, juga digunakan untuk menganalisis studi ini.

Dalam (Sugiyono, 2019), Miles dan Huberman menyatakan bahwa terdapat tiga metode untuk menganalisis data:

a. *Data Reduction ( Reduksi Data )*

Ringkasan, pemilihan informasi yang signifikan, dan fokus pada hal yang paling relevan dari tema dan pola adalah cara-cara untuk mengurangi data. Akibatnya, peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data di masa depan karena data yang diringkas memberikan gambaran yang lebih baik dan detail. Karena jumlah data yang besar yang dikumpulkan di lapangan, peneliti melakukan pengurangan data sebagai cara untuk menganalisis data dan mengekstrak wawasan yang lebih presisi.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Fase penyajian data mengikuti fase pengurangan data. Ringkasan singkat, infografis, diagram alur, dan hubungan antara kategori adalah cara yang valid untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Bercerita adalah metode umum untuk menyajikan temuan penelitian kualitatif agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menginformasikan upaya di masa depan.

c. *Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)*

Verifikasi dan penggambaran kesimpulan adalah fase terakhir dalam analisis data kualitatif. Karena masalah dan pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif masih berkembang setelah peneliti melakukan penelitian lapangan, tidak dapat dipastikan bahwa hasilnya

akan menjawab pertanyaan penelitian awal. Hal ini karena masalah dan pertanyaan masih bersifat sementara (Sugiyono, 2019).

## **H. Sistematika Penulisan**

Tujuan sistem penulisan adalah untuk memudahkan pemahaman dan tinjauan poin-poin penting. Berikut adalah sistem penulisan:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pernyataan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, struktur penulisan untuk membantu pembaca memahami setiap bab secara singkat, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan pilihan topik peneliti, semuanya disebutkan dalam bab ini, yang juga menjelaskan fakta dengan menyajikan data dan kenyataan secara induktif dalam latar belakang.

### **BAB II KONGKO, GAYA HIDUP, ANAK MUDA, DAN TEORI GAYA HIDUP DAVID CHANEY**

Untuk memahami temuan penelitian dan implikasinya, bab ini memberikan informasi latar belakang tentang budaya remaja, gaya hidup, teori gaya hidup David Chaney, dan aktivitas bersantai. Subjek yang diteliti menjadi dasar kerangka teoritis.

### **BAB III GAMBARAN UMUM KAFE HITAM PUTIH**

Bab ini mengkaji situasi terkini di Kafe Hitam Putih, termasuk detail tentang karakteristik, tujuan, struktur organisasi, dan metode operasional kafe.

### **BAB IV AKTIVITAS KONGKO DI KALANGAN REMAJA**

Dengan memantau aktivitas sosial remaja di Kafe Hitam Putih, bab ini akan memberikan analisis mendalam tentang gaya hidup mereka di daerah metropolitan.

### **BAB V ALASAN REMAJA MELAKUKAN AKTIVITAS KONGKO DI KAFE HITAM PUTIH**

Alasan, penyebab, determinan, dan dampak dari partisipasi remaja dalam aktivitas sosial dibahas dalam bab ini oleh peneliti.

### **BAB VI PENUTUP**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mudah dipahami, bab ini membahas temuan hasil penelitian secara keseluruhan. Saran untuk penelitian lebih lanjut juga akan dibahas dalam bab ini.

## BAB II

### KONGKO SEBAGAI GAYA HIDUP ANAK MUDA DAN TEORI GAYA HIDUP DAVID CHANEY

#### A. Kongko, Gaya Hidup, Anak Muda

##### 1. Kongko

Definisi kata “kongko” adalah “berbincang-bincang” atau “berbicara tanpa maksud tertentu,” seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kongko juga berarti duduk santai bersama sekelompok orang dan berbincang-bincang tanpa awal atau akhir yang jelas. Menurut Mira (2011), kongko umumnya terjadi di kafe atau kedai kopi, di mana orang-orang seusia berkumpul untuk membicarakan hal-hal serius hingga lucu. Baik bermain sendirian maupun bersama teman, kongko adalah cara yang bagus untuk menghabiskan waktu, bersantai, dan mengisi ulang energi (Syaifulah, 2016). Pertemuan, permainan, dan pekerjaan sekolah adalah aktivitas yang umum dilakukan selama kongko. Praktik kongko di kafe dan kedai kopi telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Aceh, Makassar, Riau, dan kota-kota Jawa (Ulun, 2011).

Partisipasi dalam acara kongko semakin populer di kalangan muda dan telah meningkatkan ekonomi lokal. Istilah “budaya kongko” sering digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial pemuda yang berkumpul dalam kelompok dengan minat yang sama. Anda bisa bermain kongko di tempat umum mana pun, bahkan di kafe kecil. Kafe telah menjadi pusat aktivitas kongko yang semakin kompleks, yang berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan pencapaian tujuan pribadi. Kafe adalah tempat yang tepat untuk bertemu teman dan keluarga sambil menikmati makanan dan minuman yang lezat; kafe juga merupakan tempat yang tepat untuk bersantai, mendapatkan ide, dan memamerkan status sosial (Putri, 2020).

##### 2. Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang mencerminkan posisi sosialnya melalui tindakan, minat, dan keyakinan yang terkait dengan citra dirinya. Cara lain untuk melihat gaya hidup adalah sebagai pola pengeluaran dan kehidupan. Menurut Nugroho (2003), gaya hidup seseorang adalah hasil dari upaya mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang dihargai oleh komunitasnya. Siapa pun yang tinggal di masyarakat

modern akan menggunakan konsep gaya hidup untuk menjelaskan tindakan mereka sendiri dan orang lain, karena dianggap sebagai ciri khas kemodernan (Chaney, 2003). Gaya hidup seseorang juga mencakup kebiasaan belanja, teknik manajemen waktu, dan cara hidup secara umum.

Kotler menyatakan dalam Susanto (2013) bahwa rutinitas, minat, dan pendapat seseorang mengungkapkan gaya hidupnya. Artinya, seseorang dapat diamati gaya hidupnya melalui pemikirannya tentang diri sendiri, dunia di sekitarnya, dan aktivitas yang dilakukannya. Sementara itu, menurut Setiadi (2010), gaya hidup seseorang adalah cara berpikirnya tentang kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan cara ia menghabiskan waktunya. Gaya hidup seseorang dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang mereka kembangkan seiring waktu melalui partisipasi dalam kegiatan yang benar-benar penting bagi mereka, berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan di atas.

Manusia hidup dengan cara yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Yang membentuk gaya hidup seseorang adalah minat, hobi, dan hal-hal yang mereka sukai untuk dilakukan di waktu luang. Kotler (1997) berpendapat bahwa cara hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal (berasal dari dalam diri) dan eksternal (berasal dari luar).

a. Faktor internal sebagai berikut :

1. Sikap

Sikap adalah cara berpikir dan merasa tentang sesuatu yang terbentuk oleh pengalaman masa lalu dan memiliki dampak langsung pada cara seseorang bertindak sebagai respons terhadap objek tersebut. Kebiasaan, norma, budaya, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap seseorang.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Kemampuan untuk mengamati perilaku dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, yang diperoleh melalui aktivitas sebelumnya yang dapat diamati. Perspektif seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosialnya.

3. Kepribadian

Orang bertindak berbeda-beda karena konfigurasi kepribadian mereka yang unik, yang merupakan kombinasi antara karakter dan tindakan mereka.

#### 4. Konsep Diri

Konsep diri seseorang adalah perspektif dan keyakinan mereka tentang diri mereka sendiri. Definisi lain adalah peran yang diyakini individu untuk dimainkan dalam menentukan daya tarik suatu objek. Pola dasar mentalitas individu yang menentukan bagaimana mereka akan bertindak saat dihadapkan pada tantangan dalam hidup adalah konsep diri mereka.

#### 5. Motif

Tindakan seseorang berasal dari keinginan terdalam mereka, termasuk keinginan untuk mendapatkan persetujuan dan rasa aman.

#### 6. Persepsi

Persepsi seseorang adalah gambaran mental tentang lingkungan eksternal yang dibangun dari pemilihan, organisasi, dan interpretasi data sensorik.

### b. Adapun faktor eksternal sebagai berikut:

#### 1. Kelompok Referensi

Sikap dan tindakan seseorang dibentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh organisasi yang mereka ikuti, yang disebut kelompok acuan. Kelompok yang menjadi bagian dari individu dan berinteraksi dengannya adalah contoh kelompok acuan yang memberikan pengaruh langsung.

Individu tidak menjadi bagian dari kelompok yang memberikan pengaruh tidak langsung. Karena faktor-faktor ini, orang terpapar pada cara hidup tertentu.

#### 2. Keluarga

Hal terpenting dalam kehidupan seseorang adalah keluarganya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perilaku anak-anak dibentuk oleh gaya pengasuhan orang tua mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi gaya hidup mereka.

#### 3. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah kelompok sosial yang bertahan lama dalam masyarakat yang ditandai oleh kepentingan, tindakan, dan nilai-nilai yang sama di setiap tingkatan hierarki. Posisi dan tugas adalah dua faktor utama yang memengaruhi pemisahan kelas sosial.

Posisi sosial seseorang mencakup statusnya dalam kelompok sosialnya, serta hak istimewa dan tanggung jawabnya. Status sosial seseorang dapat diwariskan atau dicapai melalui kerja keras. Peran suatu posisi, di sisi lain, dapat berubah. Seseorang bertindak sesuai dengan fungsinya ketika ia menjalankan tanggung jawabnya dan menggunakan haknya.

#### 4. Kebudayaan

Informasi, keyakinan, seni, hukum, nilai-nilai, dan praktik yang dianut secara kolektif oleh individu dan kelompok dalam suatu masyarakat membentuk budayanya. Segala hal, termasuk ciri-ciri pikiran, emosi, dan tindakan, yang diajarkan melalui pola perilaku yang diharapkan secara sosial merupakan norma budaya.

### 3. Anak Muda

Remaja, seperti yang dijelaskan oleh Maesy Angelina (2011), bersifat bias dan relatif, serta merupakan konstruksi sosial. Sebaliknya, individu di bawah usia delapan belas tahun dianggap sebagai anak-anak menurut Konvensi PBB tentang Hak Anak. Siapa pun yang berusia antara delapan belas dan tiga puluh lima tahun dianggap sebagai pemuda menurut Undang-Undang Pemuda Republik Indonesia. Sementara itu, mereka yang berusia antara 18 dan 24 tahun yang rentan dianggap sebagai pemuda oleh PBB. Pemuda saat ini, menurut Nilan dan Feixa (2006), didefinisikan sebagai kelompok heterogen individu berusia antara dua belas dan tiga puluh lima tahun, yang khususnya rentan terhadap pengaruh negatif.

Remaja tidak termasuk pernikahan dan dimulai antara usia 10 dan 24 tahun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (BPS, 2020). Remaja di Republik Indonesia dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu remaja awal (12–16 tahun) dan remaja akhir (17–25 tahun), berdasarkan batasan usia yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Pada saat yang sama,

dalam buku mereka tahun 2018 berjudul “Perilaku Seksual Remaja,” Sebayang dkk. menjelaskan bagaimana remaja dikategorikan berdasarkan usia dan ciri kepribadian, termasuk:

a. Masa Remaja Awal (10-12 Tahun)

Anak-anak mengalami banyak perubahan selama usia 10–12 tahun yang dikenal sebagai masa remaja awal, termasuk pematangan seksual sekunder, perubahan komposisi tubuh, dan pertumbuhan yang cepat dan pesat. Masa remaja awal ditandai dengan perubahan dalam perkembangan mental dan emosional, seperti:

- 1) Perjuangan untuk menemukan jati diri
- 2) Ketidakstabilan emosional
- 3) Kemampuan ekspresi verbal yang meningkat
- 4) Persahabatan dan signifikansinya
- 5) Ketidakhormatan terhadap orang tua dan ketidak sopanan
- 6) Menyoroti kesalahan yang dilakukan orang tua
- 7) Mencari cinta dari orang lain selain orang tua
- 8) Kecenderungan bertindak dengan cara yang sangat tidak matang
- 9) Pengaruh teman sebaya terhadap aktivitas dan gaya berpakaian.

Remaja pada usia ini sepenuhnya fokus pada masa kini, bukan merencanakan masa depan. Penyalahgunaan zat, termasuk mencoba rokok, alkohol, dan obat-obatan terlarang, sering dimulai pada masa ini. Mereka berusaha membentuk kelompok dengan bertindak, berpakaian, dan berbicara serupa dengan mereka yang sudah berada dalam lingkaran dalam mereka, sehingga mengambil posisi sebagai teman sebaya yang dominan.

b. Masa Remaja Pertengahan (13-16 Tahun)

Fase remaja tengah mengikuti, dan berlangsung dari sekitar usia 13 hingga 16 tahun. Perubahan-perubahan berikut ini menandai fase ini:

- 1) Masalah dengan orang tua/wali yang terlalu protektif
- 2) Sangat sadar diri tentang penampilan
- 3) Mencari teman baru

- 4) Tidak menghargai atau kurang bersyukur kepada orang tua
- 5) Sering merasa depresi
- 6) Mulai menulis jurnal
- 7) Pilih-pilih dan kompetitif dalam berteman
- 8) Mulai mengalami episode depresi karena menginginkan kemandirian dari orang tua

Remaja memasuki periode minat yang intens terhadap akademik dan jalur karier potensial. Secara seksual, remaja perempuan sering khawatir tentang penampilan mereka dan sering berganti pasangan. Mereka memperhatikan orang-orang lawan jenis dengan seksama. Selain itu, mereka mulai mengagumi orang dewasa dan mengembangkan konsistensi dalam tujuan mereka.

c. Masa Remaja Akhir (17-21 Tahun)

Mencapai kematangan fisik penuh menandai awal tahap terakhir pubertas, yang dimulai pada usia 17 dan berlanjut hingga usia 21. Berikut adalah karakteristik fase ini:

- 1) Identitas diri yang lebih kokoh
- 2) Proses berpikir kreatif
- 3) Kemampuan mengekspresikan emosi secara verbal
- 4) Kemampuan menghargai orang lain lebih tinggi
- 5) Harmoni yang lebih baik antara prioritas
- 6) Kebanggaan atas pencapaian
- 7) Menumbuhkan rasa bermain
- 8) Perasaan yang stabil

Seiring mendekati akhir masa remaja, banyak orang mulai memikirkan lebih serius tentang bagaimana mereka ingin hidup di masa depan. Mereka belajar menghargai norma dan praktik komunitas mereka serta menganggap hubungan dengan lawan jenis lebih serius.

## B. Gaya Hidup David Chaney

### 1. Asumsi Dasar Teori Gaya Hidup David Chaney

Setelah Revolusi Industri menyebar di Eropa pada pertengahan abad ke-18, hipotesis gaya hidup David Chaney mulai mendapatkan perhatian. Chaney membandingkan analisis perubahan selera dan gaya hidup di berbagai negara dengan gagasan para pemikir poststrukturalis dan postmodernis terkemuka, yang mengkritik dampak luas kapitalisme terhadap selera dan gaya hidup masyarakat konsumen sambil menyoroti nuansa gaya hidup masyarakat modern. Pada awal abad ke-20, ketika kapitalisme konsumen paling efektif dalam membentuk masyarakat konsumen, pengamatan Chaney tetap relevan (Chaney, 1996).

Tanpa memperhatikan konteks, David Chaney mendefinisikan gaya hidup sebagai penggunaan reflektif dan sangat kreatif terhadap fasilitas konsumen. Istilah “diri” bersifat reflektif, dan dalam budaya saat ini, cara hidup seseorang sering dianggap sebagai identitas. Akibatnya, konsep gaya hidup akan digunakan oleh semua anggota masyarakat kontemporer untuk menggambarkan tindakan mereka sendiri dan orang lain. Yang membedakan satu individu dari yang lain adalah gaya hidupnya. Orang sering menggunakan kata “gaya hidup” dalam percakapan santai, meskipun sebenarnya bukan slogan. Gaya hidup merupakan aspek integral dari kehidupan sosial kontemporer. Orang yang tidak hidup dalam budaya saat ini mungkin tidak memahami cara kerja gaya hidup dalam interaksi (Chaney, 1996). Remaja yang sering mengunjungi Kafe Hitam Putih merupakan bagian dari generasi yang tumbuh dengan internet dan suka bersosialisasi di tempat-tempat seperti angkringan dan kafe.

Dalam konteks penelitian ini, remaja pengunjung Kafe Hitam Putih yang tumbuh dalam masyarakat modern menerapkan gaya hidup dengan cara melakukan aktivitas kongko baik di kafe maupun di angkringan ataupun di tempat yang sekiranya dapat berkumpul dengan nyaman. Salah satunya di Kafe Hitam Putih yang mana gaya hidup tergantung pada suatu perkumpulan kelompok individu. Gaya hidup terkait pada bentuk-bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, tetapi bukanlah keseluruhan dari pengalaman sosial mereka. Gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu.

Gaya hidup Anda adalah cara Anda menjalani hidup. Hal ini mencakup perilaku, interpretasi, ide, dan minat seseorang. Anda dapat belajar banyak tentang budaya mereka dari bahasa, pakaian, dan tindakan lainnya.

## 2. Konsep Kunci Teori Gaya Hidup David Chaney

Teori gaya hidup Chaney ini memiliki beberapa konsep kunci diantaranya :

- a. Kamu bergaya, maka kamu ada!

“Kamu bergaya, jadi kamu ada!” seperti pepatah yang mengatakan, dianggap sebagai kecenderungan manusia modern terhadap estetika. Penampilan pribadi dalam interaksi sosial sehari-hari dipengaruhi oleh gaya hidup seseorang. Gaya pribadi remaja adalah cara pasti bagi mereka untuk mengekspresikan diri saat mengunjungi kafe.

- b. Penampakan luar sebagai hal yang penting atau segalanya.

Dalam upaya untuk memenangkan lingkaran sosial mereka, penampilan luar seseorang mungkin menyampaikan citra cara hidup mereka.

- c. Budaya tontonan (*a culture of speactacle*).

Setiap orang dalam masyarakat pertunjukan ingin dilihat dan dilihat secara bersamaan.

- d. Gaya hidup sebagai cerminan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Gaya hidup tidak hanya menunjukkan bagaimana orang hidup dan apa yang mereka lakukan, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain yang melihatnya.

- e. Kebiasaan dalam gaya hidup dapat menjadi modal simbolik dalam pergaulan sosial.

Saat ini, kebiasaan tidak lagi dianggap sepele. Baik dalam situasi sosial kasual maupun formal, serta di tempat kerja, hal ini dapat memiliki makna simbolis.

- f. Gaya hidup menunjukkan sikap, nilai moral dan tindakan seseorang.

Bentuk budaya setiap orang: karakter, etika, kebiasaan konsumsi, tradisi, dan pengalaman hidupnya mempengaruhi gaya hidup sosialnya (Chaney, 1996).

### 3. Implementasi Teori Gaya Hidup David Chaney

#### a. Kamu bergaya maka kamu ada!

Perspektif ini sangat terkait dengan penerapan gaya hidup di kalangan remaja yang sering mengunjungi kafe Hitam Putih untuk bersosialisasi. Hal ini terlihat dari barang-barang yang mereka beli, orang-orang yang mereka temui, dan waktu yang mereka habiskan setiap hari. Remaja saat ini menganggap bersosialisasi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini tidak diragukan lagi memengaruhi cara hidup mereka karena mereka ingin menonjol dari keramaian dan diperhatikan oleh teman-temannya; lagipula, memiliki gaya sama seperti memiliki hidup itu sendiri.

#### b. Penampakan luar sebagai hal yang penting atau segalanya

Penampakan menjadi faktor penting atau segalanya demi membangun sebuah kesan mereka di ruang terbuka. Dalam membentuk kesan ini mereka dapat mengetahuinya dengan mencari berbagai informasi mengenai apapun yang ingin mereka dapatkan dalam membentuk citra diri mereka. Dalam hal ini pembentukan konsep diri para remaja ini dengan melakukan aktivitas kongko di cafe dengan menggunakan pakaian-pakaian *trendy* bersama teman-teman mereka.

#### c. Budaya tontonan (*a culture of spectacle*)

Gaya hidup yang dijadikan budaya tontonan oleh masyarakat membuat remaja kian tampak gaul dengan aktivitas remaja yang sering nongkrong di tempat-tempat kekinian salah satunya di cafe Hitam Putih. Mereka ingin melihat dan terlihat, ingin menjadi penonton dan ditonton baik dalam penampilan maupun kegiatan mereka. Hal ini mereka tunjukkan dengan mengunggah foto maupun konten konten pada media sosial mereka.

#### d. Gaya hidup dijadikan cerminan bagi diri seseorang maupun orang lain.

Gaya hidup pada remaja yang sering melakukan aktivitas kongko di cafe tentu saja akan dijadikan sebuah cerminan bagi remaja lainnya. Hal ini tentu saja tidak dapat dihindari karena sifat remaja yang suka meniru serta masih tahapan dalam membentuk suatu identitas diri mereka sendiri. Sehingga ketika melihat sebuah konten ataupun foto yang diunggah oleh teman mereka ataupun orang lain para remaja akan

- mengikutinya karena mereka tidak siap dengan tidak dianggap, diremehkan ataupun diabaikan.
- e. Kebiasaan dalam gaya hidup dapat menjadi modal simbolik dalam pergaulan sosial.

Kebiasaan remaja sering mengunjungi kafe berfungsi sebagai modal simbolik dalam budaya mereka. Kehidupan sosial remaja berpusat pada menghabiskan waktu bersama teman-teman, yang meningkatkan harga diri mereka.

- f. Gaya hidup menunjukkan sikap, nilai moral dan tindakan seseorang.

Seperti yang terlihat dari penampilan, percakapan, dan aktivitas mereka saat berkumpul, remaja yang terlibat dalam gaya hidup ini dapat menegaskan posisi mereka saat berperilaku atau bertindak, memberikan makna pada tindakan mereka dan manfaat dari tindakan tersebut (Chaney, 1996).

Pilihan pakaian, penampilan fisik, interaksi sosial, dan status ekonomi remaja dipengaruhi oleh penggunaan kafe hitam-putih untuk aktivitas berkumpul, yang dapat dipahami melalui perspektif David Chaney tentang gaya hidup.

### BAB III

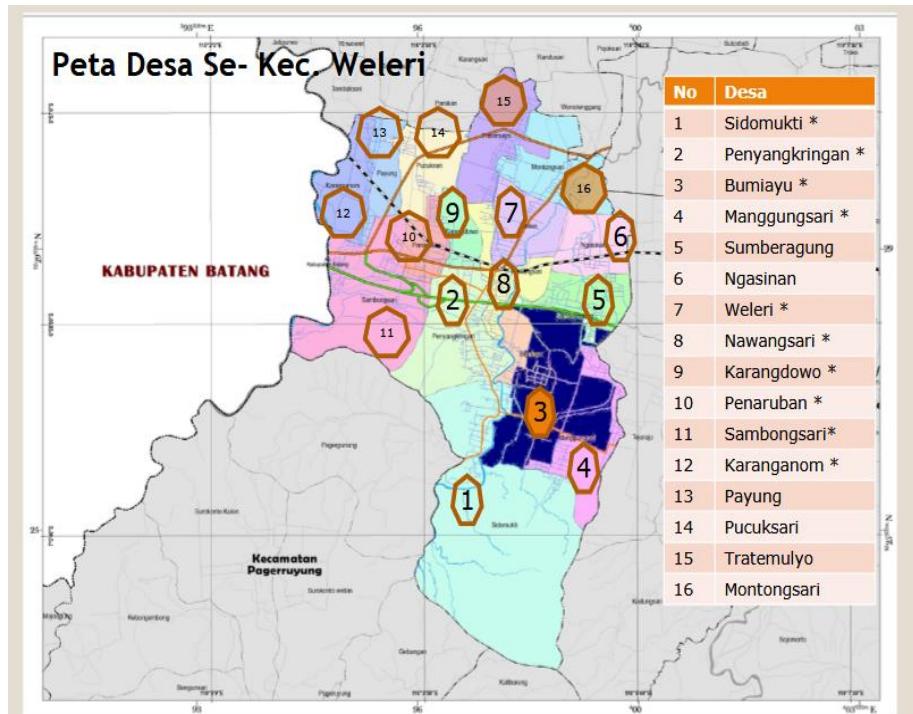
## GAMBARAN UMUM KECAMATAN WELERI KABUPATEN KENDAL

### A. Kondisi Geografis dan Topografis Kecamatan Weleri

#### 1. Kondisi Geografis

Kecamatan Weleri terletak pada posisi 1°08'00" LS – 1°20' 00" LS dan 109°52'24" BT – 110°09' 48" BT.

**Gambar 3. 1 Peta Kecamatan Weleri**



Sumber: BPS Kecamatan Weleri Tahun 2021, diunduh pada 5 Agustus 2024

Batas wilayah Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Rowosari
- Sebelah Timur : Kecamatan Rowosari dan Kecamatan Ringinarum
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pageruyung
- Sebelah Barat : Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang

Berdasarkan letak tersebut Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal terbagi atas 16 desa dengan jumlah dusun / dukuh 49 dusun, 101 RW 408 RT dan memiliki luas wilayah 30,29 km2.

## 2. Kondisi Topografi

Ciri-ciri permukaan Bumi yang beragam, yang terbentuk oleh proses alam dan buatan manusia, secara kolektif dikenal sebagai topografi. Topografi juga dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang benda-benda langit dan permukaannya, termasuk Bumi dan satelit alaminya, asteroid, dan planet. Menurut Kurniawan dkk. (2019), topografi tidak hanya berkaitan dengan fitur fisik; tetapi juga mencakup hal-hal seperti budaya lokal, dampak manusia terhadap lingkungan, dan vegetasi. Pemandangan alam terdiri dari berbagai fitur seperti sungai, bukit, lembah, kawah, danau, dan gunung. Karena posisinya di pesisir utara Jawa dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebagian besar wilayah seluas 30,29 km<sup>2</sup> di Kabupaten Weleri merupakan dataran rendah.

## B. Kondisi Demografis

### 1. Jumlah Penduduk

Kelahiran, kematian, dan migrasi adalah beberapa dari banyak variabel yang menyebabkan populasi Kecamatan Weleri berfluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2021, terdapat 59.885 orang yang tinggal di Kecamatan Weleri, dengan 43.008 laki-laki dan 30.249 perempuan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kendal. Dari semua desa di Kecamatan Weleri, Desa Penyangkringan memiliki populasi tertinggi sebanyak 8.499 jiwa. Dusun Payung, dengan total 1.572 penduduk, merupakan dusun dengan populasi terendah di Kecamatan Weleri.

**Tabel 3. 1 Rincian Jumlah Penduduk di Kecamatan Weleri**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Penduduk</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
00 - 14	6.802	6.336	13.138
15 - 64	21.707	21.301	43.008
65+	1.740	1.999	3.739
<b>Jumlah</b>	<b>30.249</b>	<b>29.636</b>	<b>59.885</b>

Sumber data : BPS Kecamatan Weleri 2021, diunduh 17 Oktober 2024

Jumlah penduduk di Kecamatan Weleri berdasarkan kelompok umur yang dimulai dari umur 0-14 tahun berjumlah 13.138 jiwa, kelompok umur 15-64 tahun berjumlah 43.008 jiwa, dan kelompok umur 65 tahun keatas berjumlah 3.738 jiwa. Apabila dilihat menurut kelompok umur, penduduk terbesar berada pada kelompok umur 15-64 tahun.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Memenuhi kebutuhan akan layanan kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial lainnya adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab atas sistem pendidikan formal di Kecamatan Weleri. Kecamatan Weleri memiliki jumlah sekolah sebagai berikut:

**Tabel 3. 2 Rasio Murid dan Guru Tk**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	3	90	6	30	15
02. Penyangkringan	5	509	34	102	15
03. Bumiayu	2	93	5	47	19
04. Manggungsari	1	97	5	97	19
05. Sumberagung	1	65	2	65	33
06. Ngasinan	1	55	3	55	18
07. Welel	2	124	7	62	18
08. Nawangsari	1	64	3	64	21
09. Karangdowo	2	60	4	30	15
10. Penaruban	4	180	13	45	14
11. Sambongsari	4	110	7	28	16
12. Karanganom	4	397	18	99	22
13. Payung	1	21	1	21	21
14. Pucuksari	1	24	2	24	12
15. Tratemulyo	1	43	2	43	22
16. Montongsari	2	140	7	70	20
Jumlah	2020	35	2.072	119	59
	2019	35	2.044	150	58
	2018	35	2.154	150	62

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

**Tabel 3. 3 Rasio Murid SDN dan Guru**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	3	90	6	30	15
02. Penyangkringan	5	509	34	102	15
03. Bumiayu	2	93	5	47	19
04. Manggungsari	1	97	5	97	19
05. Sumberagung	1	65	2	65	33
06. Ngasinan	1	55	3	55	18
07. Welel	2	124	7	62	18
08. Nawangsari	1	64	3	64	21
09. Karangdowo	2	60	4	30	15
10. Penaruban	4	180	13	45	14
11. Sambongsari	4	110	7	28	16
12. Karanganom	4	397	18	99	22
13. Payung	1	21	1	21	21
14. Pucuksari	1	24	2	24	12
15. Tratemulyo	1	43	2	43	22
16. Montongsari	2	140	7	70	20
Jumlah	2020	35	2.072	119	59
	2019	35	2.044	150	58
	2018	35	2.154	150	62

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

**Tabel 3. 4 Rasio Murid SDN dan Guru**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	3	422	22	141	19
02. Penyangkringan	4	812	42	203	19
03. Bumilayu	1	205	8	205	26
04. Manggungsari	2	303	14	152	22
05. Sumberagung	2	289	16	145	18
06. Ngasinan	1	104	5	104	21
07. Weleri	3	401	22	134	18
08. Nawangsari	1	165	7	165	24
09. Karangdowo	1	87	6	87	15
10. Penaruban	2	326	15	163	22
11. Sambongsari	2	320	14	160	23
12. Karanganom	2	189	15	95	13
13. Payung	1	98	8	98	12
14. Pucoksari	1	169	8	169	21
15. Tratemulyo	2	180	12	90	15
16. Montongsari	2	306	14	153	22
Jumlah	2020	30	4.376	228	146
	2019	30	4.671	218	156
	2018	30	4.498	158	150
					28

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

**Tabel 3. 5 Rasio SD Swasta dan Guru**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	0	0	0	0	0
02. Penyangkringan	1	495	19	495	26
03. Bumilayu	0	0	0	0	0
04. Manggungsari	0	0	0	0	0
05. Sumberagung	0	0	0	0	0
06. Ngasinan	0	0	0	0	0
07. Weleri	1	118	6	118	20
08. Nawangsari	0	0	0	0	0
09. Karangdowo	0	0	0	0	0
10. Penaruban	0	0	0	0	0
11. Sambongsari	0	0	0	0	0
12. Karanganom	1	406	22	406	18
13. Payung	0	0	0	0	0
14. Pucoksari	0	0	0	0	0
15. Tratemulyo	0	0	0	0	0
16. Montongsari	0	0	0	0	0
Jumlah	2020	3	1.019	47	340
	2019	3	964	47	321
	2018	3	1.003	64	334
					16

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

**Tabel 3. 6 Rasio Siswa MI dan Guru**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	0	0	0	0	0
02. Penyangkringan	0	0	0	0	0
03. Bumilayu	0	0	0	0	0
04. Manggungsari	0	0	0	0	0
05. Sumberagung	0	0	0	0	0
06. Ngasinan	0	0	0	0	0
07. Weleri	1	129	9	129	14
08. Nawangsari	0	0	0	0	0
09. Karangdowo	1	212	9	212	24
10. Penaruban	0	0	0	0	0
11. Sambongsari	1	183	8	183	23
12. Karanganom	1	517	24	517	22
13. Payung	0	0	0	0	0
14. Pucuksari	0	0	0	0	0
15. Tratemulyo	0	0	0	0	0
16. Montongsari	0	0	0	0	0
Jumlah	2020	4	1.041	50	260
	2019	5	773	49	155
	2018	5	914	43	183

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

**Tabel 3. 7 Rasio Siswa SMP dan Guru**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	0	0	0	0	0
02. Penyangkringan	0	0	0	0	0
03. Bumilayu	0	0	0	0	0
04. Manggungsari	0	0	0	0	0
05. Sumberagung	1	548	31	548	18
06. Ngasinan	0	0	0	0	0
07. Weleri	1	765	35	765	22
08. Nawangsari	0	0	0	0	0
09. Karangdowo	0	0	0	0	0
10. Penaruban	0	0	0	0	0
11. Sambongsari	0	0	0	0	0
12. Karanganom	0	0	0	0	0
13. Payung	0	0	0	0	0
14. Pucuksari	0	0	0	0	0
15. Tratemulyo	0	0	0	0	0
16. Montongsari	0	0	0	0	0
Jumlah	2020	2	1.313	66	657
	2019	2	1.343	64	672
	2018	2	1.359	68	680

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

**Tabel 3. 8 Rasio Siswa SMP Swasta dan Guru**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	1	63	5	63	13
02. Penyangkringan	0	0	0	0	0
03. Bumilayu	0	0	0	0	0
04. Manggungsari	0	0	0	0	0
05. Sumberagung	0	0	0	0	0
06. Ngasinan	0	0	0	0	0
07. Weleri	0	0	0	0	0
08. Nawangsari	1	158	7	158	23
09. Karangdowo	0	0	0	0	0
10. Penaruban	1	628	42	628	15
11. Sambongsari	0	0	0	0	0
12. Karanganom	1	102	6	102	17
13. Payung	0	0	0	0	0
14. Pucuksari	0	0	0	0	0
15. Tratemulyo	0	0	0	0	0
16. Montongsari	1	37	5	37	7
Jumlah	2020	5	988	65	15
	2019	5	1.399	68	21
	2018	5	1.113	68	16

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

**Tabel 3. 9 Rasio Siswa SMA N dan Guru**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	0	0	0	0	0
02. Penyangkringan	0	0	0	0	0
03. Bumilayu	0	0	0	0	0
04. Manggungsari	0	0	0	0	0
05. Sumberagung	0	0	0	0	0
06. Ngasinan	0	0	0	0	0
07. Weleri	0	0	0	0	0
08. Nawangsari	0	0	0	0	0
09. Karangdowo	0	0	0	0	0
10. Penaruban	0	0	0	0	0
11. Sambongsari	0	0	0	0	0
12. Karanganom	1	925	38	925	24
13. Payung	0	0	0	0	0
14. Pucuksari	0	0	0	0	0
15. Tratemulyo	0	0	0	0	0
16. Montongsari	0	0	0	0	0
Jumlah	2020	1	925	38	24
	2019	1	940	42	22
	2018	1	905	51	18

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

**Tabel 3. 10 Rasio Siswa SMA Swasta dan Guru**

Desa	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sidomukti	0	0	0	0	0
02. Penyangkringan	1	391	21	391	19
03. Bumiayu	0	0	0	0	0
04. Manggungsari	0	0	0	0	0
05. Sumberagung	0	0	0	0	0
06. Ngasinan	0	0	0	0	0
07. Weleri	0	0	0	0	0
08. Nawangsari	0	0	0	0	0
09. Karangdowo	0	0	0	0	0
10. Penaruban	2	1948	100	974	19
11. Sambongsari	0	0	0	0	0
12. Karangnom	0	0	0	0	0
13. Payung	0	0	0	0	0
14. Pucuksari	0	0	0	0	0
15. Tratemulyo	0	0	0	0	0
16. Montongsari	1	25	8	25	3
<b>Jumlah</b>	<b>2020</b>	<b>4</b>	<b>2.364</b>	<b>129</b>	<b>18</b>
	<b>2019</b>	<b>4</b>	<b>2.401</b>	<b>122</b>	<b>20</b>
	<b>2018</b>	<b>3</b>	<b>2.096</b>	<b>117</b>	<b>18</b>

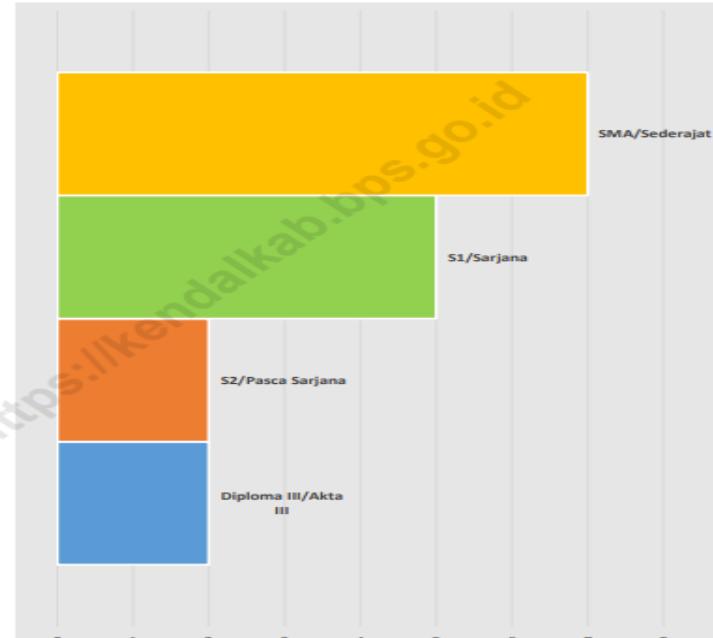
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

Ada sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas di Kecamatan Weleri. Sekolah dasar di kecamatan ini mencapai 38 unit pada tahun 2021, dengan total 6.624 murid, sedangkan ada 35 unit taman kanak-kanak dengan 1.860 anak. Sebelas sekolah menengah pertama mendidik 2.513 siswa dan sebelas sekolah menengah atas mendidik 3.858 siswa.

### 3. Latar Belakang Ekonomi

Perekonomian Kecamatan Weleri berkembang dengan sangat baik belakangan ini. Pemerintah mengalokasikan 14.556,6 miliar rupiah untuk Kecamatan Weleri sebagai dana desa pada tahun 2019. Dana tersebut digunakan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, operasional pemerintah, dan pembangunan. Penduduk Kecamatan Weleri terdiri dari petani, pedagang, peternak, pendidik, tenaga kesehatan, pegawai pemerintah, pengusaha, dan lainnya. Saat ini, terdapat enam belas pegawai pemerintah di Kecamatan Weleri, terdiri dari sebelas laki-laki dan lima perempuan.

**Tabel 3. 11 Jumlah PNS di Kecamatan Weleri**



Sumber : Data BPS Kecamatan Weleri 2023

**Tabel 3. 12 Status Pekerjaan Utama Sesuai Dengan Tamatan Sekolah**

Status Pekerjaan Utama	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan									
	≤ Sekolah Dasar (SD)		Sekolah Menengah Pertama (SMP)		Sekolah Menengah Atas (SMA)		Perguruan Tinggi (PT)		Jumlah	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Berusaha sendiri	51.65	54	22.97	26.53	20.91	30.55	2.50	4.06	98.05	118.459
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar	55.39	49.60	11.82	17.92	7.889	18.06	1.32	1.96	76.43	87.554
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	9.732	8.006	4.195	5.223	6.692	5.456	2.57	1.97	23.19	20.658
Buruh/Karyawan/Pegawai	52.91	52.93	39.93	47.73	81.71	95.82	33.4	28.4	208.0	224.923
Pekerja bebas	41.71	44.55	9.066	21.50	9.261	6.400	277	-	60.31	72.459

Pekerja keluarga/tak dibayar	31.09 1	30.70 4	14.50 1	21.94 7	11.51 6	18.77 7	1.24 5	2.47 7	58.35 3	73.90 5
Jumlah	242.4 94	243.1 09	102.5 00	140.8 67	137.9 96	175.0 80	41.4 06	39.9 02	524.3 96	597.9 58

Sumber : Data BPS Kecamatan Weleri Tahun 2023

#### 4. Latar Belakang Agama

Dalam kehidupan beragama penduduk di Kecamatan Weleri memiliki berbagai macam agama, tetapi sebagian besar penduduk di Kecamatan Weleri merupakan penduduk yang beragama Islam. Jumlah pemeluk agama yang berada di Kecamatan Weleri adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 13 Jumlah Pemeluk Agama**

No.	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	40.351 jiwa
2	Katholik	8 jiwa
3	Kristen	23 jiwa
4	Budha	4 jiwa
5	Aliran Kepercayaan	20 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal 2023

Ada 1 kuil Hindu, 163 ruang ibadah, 44 masjid, dan 1 gereja Protestan. Fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah untuk mendukung layanan kesehatan masyarakat meliputi 1 rumah sakit umum, 2 pusat kesehatan masyarakat, dan 2 klinik/pusat kesehatan.

## C. Profil Kafe Hitam Putih

### 1. Sejarah Berdirinya Kafe Hitam Putih

Kafe Hitam Putih berdiri pada tanggal Oktober 2019 oleh Subhan Zaenul Ehsan . Kafe Hitam Putih berada di Ngasinan I, Ngasinan, Kec. Weleri, Kabupaten Kendal. Kafe yang dimiliki oleh Bapak Subhan ini menawarkan desain dan ide vintage serta spot pemandangan rel kereta api aktif.

**Gambar 3. 2 Logo Kafe Hitam Putih**



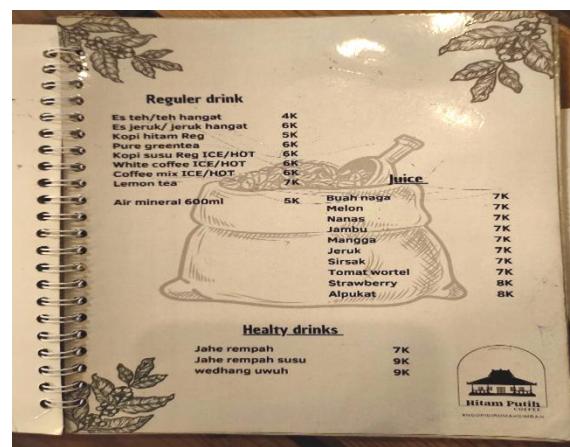
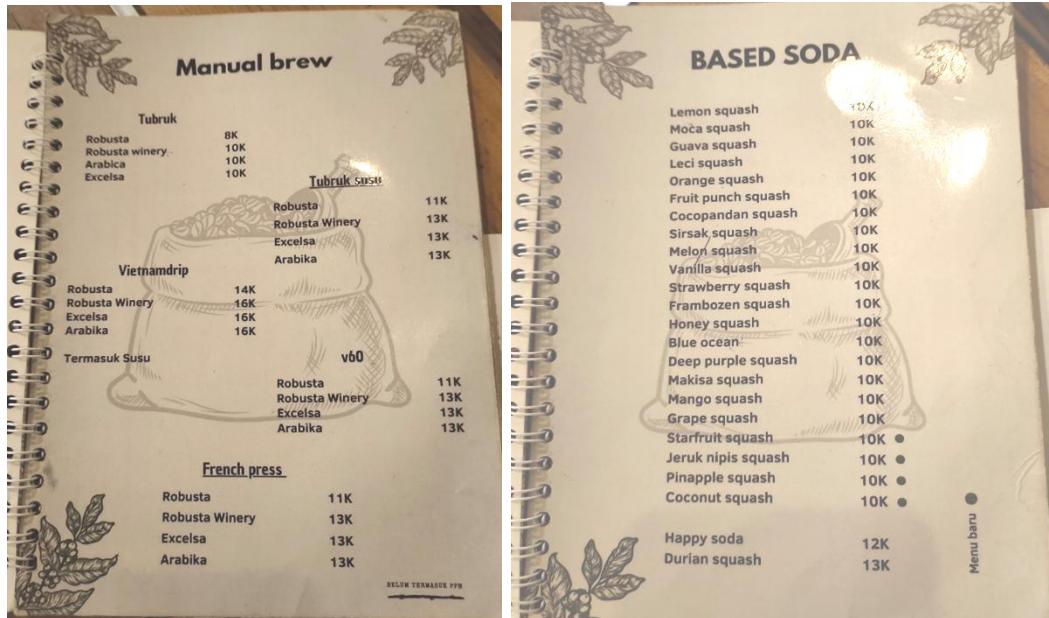
Sumber: foto instagram Kafe Hitam Putih, tahun 2024

### 2. Menu Makanan dan Minuman

Kafe Hitam Putih menawarkan berbagai macam varian menu makanan dan minuman yang tersedia. Menu minuman yang tersedian untuk varian kopi Espresso Based, Espresso, Americano, Coffe Latte, Mocca Latte, Affogato, manual brew ada pula berbagai macam varian kopi susu serta Latte non Coffe. Tetapi bagi yang tidak menyukai minuman kopi cafe Hitam Putih juga menyediakan Based Soda, juice, healthy drinks, serta reguler drink. Selain minuman Kafe Hitam Putih juga menyediakan menu makanan yang lezat seperti, Rice bowl, Chicken Fillet, Chicken BBQ, Chicken Teriyaki, serta menu paket hemat. Bagi yang menyukai hidangan ringan, dengan menawarkan menu camilan dengan beragam pilihan, termasuk Little Bakpao, pisang goreng renyah, sosis goreng, sosis panggang, singkong keju, lumpia mini, cireng, otak-otak, nugget, bakso tahu, sate shuki, kebab mini, rol keju, piring campuran camilan dengan berbagai camilan, dan masih banyak lagi. Harga makanan di

Kafe Hitam Putih berkisar antara Rp.7.000 hingga Rp.20.000, minuman antara Rp.8.000 hingga Rp.19.000, dan camilan antara Rp.8.000 hingga Rp.15.000.

**Gambar 3. 3 Daftar Menu Minuman**



Sumber: foto pribadi, tahun 2025

Menu minuman favorit pengunjung saat ini adalah Kopi Susu Brown Sugar dengan harga Rp.14.000 dan juga Red Velvet dengan harga Rp.15.000.

**Gambar 3. 4 Daftar Menu Makanan**



Sumber: foto pribadi, tahun 2025

Saat ini menu makanan favorit pelanggan Kafe Hitam Putih adalah Rice Bowl mulai dari Rp.15.000 sampai Rp.18.000 dan juga Chicken Fillet Black Paper dengan harga Rp.14.000.

### 3. Suasana Kafe

Kafe yang mengusung konsep nuansa vintage dengan menggunakan furnitur kuno mulai dari penggunaan kursi dari kayu, sofa tua, meja dan pintu bergaya lama, hiasan dari barang elektronik bergaya retro seperti piringan hitam yang diubah sebagai hiasan dinding, serta di beberapa spot terdapat ukiran kayu, sehingga membuat kesan pra-kontemporer serta terasa hangat pada kafe ini. Sedangkan dibagian luar kafe juga memanfaatkan teras yang berhadapan langsung dengan rel kereta api yang masih aktif sehingga oleh pemilik kafe menjadi spot yang tersa unik dengan lampu-lampu gantung yang menambah kesan vintage. Adapula life musik setiap weekend sehingga menambah susasa yang menyenangkan.

**Gambar 3. 5 Suasana Kafe Hitam Putih**  
Suasana luar Kafe



Sumber : foto pribadi, tahun 2025

Spot ini merupakan spot favorit pelanggan dimana pelanggan dapat melihat senja dengan menunggu kereta api yang akan lewat dan diabadikan sebagai momen untuk diunggah di media sosial mereka.

### Suasana Dalam Kafe



Sumber : foto pribadi, tahun 2025

Ini merupakan bagian dalam dari Kafe Hitam Putih dengan nuansa retro menjadikan tempat ini berkesan hangat dan nyaman untuk berbincang maupun berdiskusi.

## **BAB IV**

### **GAYA HIDUP KONGKO DI KAFE HITAM PUTIH**

#### **A. Kongko Sebagai Identitas Diri dan Identitas Representasi**

Salah satu cara orang dan masyarakat didefinisikan adalah melalui cara hidup mereka. Gaya, sopan santun, kebiasaan, dan keteraturan dalam membeli dan menggunakan produk adalah contoh-contoh dari perbedaan ini. Setiap orang yang tinggal di masyarakat merujuk pada kehidupan sosial modern dan menggunakan pandangan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain, mencerminkan ciri-ciri dunia modern. Akibatnya, jelas bahwa tindakan dan perilaku orang membentuk gaya hidup mereka di era modern (Chaney, 1996). Baik orang menyadarinya atau tidak, sikap dan tindakan mereka membentuk proses pengambilan keputusan dan bobot yang mereka berikan pada berbagai faktor. Pandangan dan tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kafe Hitam Putih, para remaja menjalani kehidupan jiwa remaja yang masih mencari jati diri. Pada masa ini, yang dikenal sebagai masa remaja, gaya hidup seseorang terbentuk dan berkembang seiring mereka menerima siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup (Chaney, 1996). Sebagai acuan untuk gaya hidup seseorang, cukup melihat rutinitas orang-orang di sekitarnya. Remaja sering mengunjungi Kafe Hitam Putih untuk berbagai alasan.

##### **1. Berkumpul**

Kafe adalah tempat yang digunakan untuk berkumpul dan bersantai setelah beraktivitas. Kafe adalah tempat yang bagus untuk nongkrong dengan teman-teman, terutama jika melakukannya dengan teman sefrekuensi seolah-olah tidak ada yang perlu dilakukan. Kafe biasanya menghidangkan makanan dan minuman ringan dan tempat hiburan seperti *live music* untuk pengunjung yang datang. Seiring berjalannya waktu, kafe tidak hanya menyediakan kopi sebagai minuman tapi juga menyediakan minuman lain, serta makanan ringan maupun makanan berat. Banyak ada muda yang mendatangi kafe untuk sekedar ajang berkumpul dengan teman-teman.

Wisnu berpendapat bahwa suasana di Kafe Hitam Putih membuat tempat ini cocok untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman. Selain itu, Wisnu mengatakan:

“kalau kongko ke Hitam Putih paling sering si sama temen-temen ini mbak, nggak direncana juga si sebenarnya, mumpung ada waktu jadi ketemu deh hehe, habis pulang kerja jadi sekalian aja kongko di Hitam Putih, soalnya yang deket sama tempat kerja juga”. (Wisnu, 23 tahun pekerja).

Jika ditanya, Wisnu mengatakan bahwa Kafe Hitam Putih adalah tempat berkumpulnya semua temannya. Erika juga menyampaikan hal yang sama, dengan alasan sebagai berikut:

“biasanya kesini kalau pas libur kerja mbak, sama temen, katanya sih ada yang pingin diobrolin hahaha, ghibah mbak biasa cewek, sekalian nyari Wifi lumayan mbak ngirit kuota, hehe”. (Erika, 21 tahun pekerja).

Menurut Erika kongko di Kafe Hitam Putih sangat cocok untuk berkumpul dengan teman, mengobrol dan curhat sambil menikmati fasilitas Wifi yang tersedia di Kafe Hitam Putih. Alasan yang sama juga dikatakan oleh Sekar, sebagai berikut:

“sama si mbak, kesini ya mau ghibah hehe, ngobrolin yang seru-seru aja biar ngga setres, ngobrol apa aja si mbak, curhat masalah kerjaan, masalah percintaan, masalah keluarga, ngalir aja si mbak tau-tau udah malam aja gitu sangking asiknya hehehe”. (Sekar, 21 tahun pekerja).

Menurut Sekar Kafe Hitam Putih sangat cocok untuk kongko bersama teman sambil ngobrol ngalor-ngidul ngabisin waktu. Alasan lain diberikan oleh Liana sebagai salah satu pengunjung Kafe Hitam Putih sebagai berikut:

“kesini karena mengerjakan tugas mbak, sama teman juga sekalian nongkrong, hehehe, soalnya ada Wifinya jadinya enak mbak kalau buat tugas, nyaman juga tempatnya, kadang suntuk kalau nugasnya dirumah mbak, lama selesaiya nambah pusing iya,hahaha, kalau nugasnya udah selesai lanjut nongkrong deh”. (Liana, 21 tahun mahasiswa).

Menurut Liana Kafe Hitam Putih cocok untuk dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai macam aktivitas, salah satunya mengerjakan tugasnya. Menurutnya, suasana kafe yang nyaman serta fasilitas kafe yang memadai menjadikan ia betah berlama-lama di Kafe Hitam Putih. Hal lain

dikatakan oleh Ilham, salah satu pengunjung Kafe Hitam Putih, sebagai berikut:

“biasa kesini untuk kumpul-kumpul aja si mbak sama temen-temen.kalau untuk topik pembicaraan si ngalir aja mbak kadang masalah duit dari yang penting sampai yang nggak penting diomongin semua mbak,hahahaha. Kalau udah nggak ada topik yang dibahas ya ganti main game mbak memanfaatkan wifi yang tersedia”(Ilham,20 tahun pekerja).

Menurut Ilham, kafe Hitam Putih cocok dijadikan sebagai tempat kongko bersama teman-temannya. Banyaknya aktivitas yang dilakukannya menjadikan Ilham nyaman untuk berlama-lama kongko di Kafe ini.

Dari hasil pernyataan diatas, seseorang dapat melakukan aktivitas kongko sebab tempatnya yang nyaman untuk berkumpul bersama teman-temannya. Adanya keinginan untuk melakukan aktivitas kongko di Kafe. Bagaimana seorang remaja bebas menuangkan hobinya, yaitu dengan gaya hidup remaja merujuk dalam teori gaya hidup David Chaney yang dimaknai sebuah refleksi dan pemanfaatan sarana konsumsi dengan cara yang kreatif dan tanpa batas (Chaney,1996). Refleksif yang diartikan sebagai diri (*self*) yang digunakan untuk mencirikan sebuah perilaku diri sendiri sebagai sebuah identitas diri, penggambaran sikap, nilai moral dan tindakan seseorang yang dijadikan sebagai interaksi sosial pada bentuk kultural masing-masing (Chaney, 1996).

## 2. Kongko dan Pengekspresian Diri

Di Kafe Hitam Putih terdapat berbagai aktivitas yang bisa dilakukan, salah satunya adalah dengan bergaya. Penampilan busana yang digunakan sebagai pengekspresian diri mereka serta dijadikan sebagai sebuah identitas diri ketika kongko. Hal ini dijadikan salah satu gaya hidup remaja. Gaya hidup remaja di Kafe Hitam Putih ini bahwa pada dasarnya remaja merupakan masa peralihan diri dan masa mencari identitas diri. Remaja, pada tahap perkembangan menuju kedewasaan, menemukan cara hidup mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan diri melalui pilihan-pilihan yang mereka buat terkait sikap dan tindakan mereka (Chaney, 1996). Referensi terhadap gaya hidup dapat ditemukan dalam hal-hal yang dilakukan orang dan sering terlihat

di lingkungan sekitar. Sesuai dengan alasan mengapa remaja sering mengunjungi Kafe Hitam Putih , tujuan utama para remaja ini adalah untuk menampilkan individualitas mereka. Alasan kedua adalah bahwa Kafe Hitam Putih merupakan tempat penting bagi remaja untuk mengembangkan rasa identitas mereka. Ketiga, para pengunjung tetap Kafe Hitam Putih yang merupakan remaja yang ingin menyampaikan pernyataan tentang siapa diri mereka. Menurut apa yang dikatakan oleh Liana, seorang pengunjung tetap Kafe Hitam Putih:

“kalau dateng ke Kafe gini kalau gak pakai pakaian yang bagus tuh kaya rugi soalnya gak bisa foto-foto cantik gitu mba hehe, soalnya mau tak upload ke instagram juga buat koleksi foto aja, Kafenya juga banyak Spot foto jadi sekalian deh sambil menyelam minum air, sambil nugas sekalian foto-foto juga mbak, hahaha”.( Liana, 21 tahun mahasiswa).

Gaya hidup yang ditunjukkan oleh Liana juga merupakan pengekspresian diri untuk membentuk sebuah identitas dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan keterangan Liana dalam gaya berpakaianya dan ketika Liana mengunggah fotonya ke sosial mediannya. Hal ini menunjukkan bahwa Liana senang untuk dilihat dan terlihat dan menunjukkan citra dirinya dilingkungannya. Citra diri adalah gambaran tentang diri seseorang atau identitas mereka berdasarkan apa yang mereka gambarkan atau bentuk. Citra diri seseorang itu dapat dilihat dari sebuah evaluasi dari penampilan dan keseluruhan tubuh menarik atau tidak menarik serta memuaskan atau tidak memuaskan. Selain itu dapat dilihat melalui adaptasi penampilan yakni, minat individu terhadap penampilan dirinya dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki serta meningkatkan penampilan dirinya (Hidayat,Dkk.2019). Hal ini sesuai dengan asumsi Chaney (1996) bahwa gaya hidup merupakan pola-pola dari tindakan seseorang yang cenderung pada sikap dalam konteks tertentu. Gaya hidup remaja inilah yang merupakan ciri dari sebuah masyarakat modern untuk menggambarkan tindakannya sendiri (Chaney,1996). Hal yang sama juga diungkap oleh Wisnu sebagai berikut:

“kalau aku dateng ke tempat *hangout* itu tergantung tempatnya mba, kalau misalnya datangnya ke Kafe ya tentu saja aku memperhatikan *style* pastinya. Karena menurutku *style* ku merupakan bagian dari diriku untuk mengekspresikan diri. Kalau datang ke Kafe harus sesuai sih menurutku, gak mungkin kalau aku

berpakaian ala kadarnya soalnya juga dilihat banyak orang”. (Wisnu, 23 tahun pekerja).

Menurut Wisnu dia ke Kafe Hitam Putih karena ingin menunjukkan dirinya sebagai remaja yang gaul dan *up to date* karena mengunjungi Kafe Hitam Putih dengan persiapan yang telah dilakukan ketika dia ingin kongko di Kafe Hitam Putih seperti dengan menggunakan pakaian yang lebih rapi dan memperhatikan *style*, dengan seringnya dan amanya ketika berkunjung. Hal ini menunjukkan bahwa Wisnu ingin menunjukkan identitas dirinya ketika berada di Kafe Hitam Putih. sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaney (1996) bahwa ketika “kamu bergaya maka kamu ada!” dengan penggunaan barang-barang, pakaian yang digunakan menciptakan sebuah identitas diri bagi Wisnu. Erika juga mengatakan hal yang sama :

“tempatnya menurutku nyaman, desainya bagus ala-ala vintage gitu banyak hiasan-hiasan dinding klasik serta interior dari barang-barang lama yang tentunya masih bisa digunakan, biasanya sih lebih seneng di dalam ruangan soalnya lebih tenang untuk ngobrol santai, dan juga kalau foto-foto jadi lebih estetik gitu mba” (Erika, 21 tahun, pekerja).

Berdasarkan wawancara dengan menunjukkan bahwa gaya hidup remaja dipengaruhi oleh budaya tontonan yang dilihat dari Kafe Hitam Putih dimana mereka tertarik datang ke Kafe tersebut karena desain interior yang diusung oleh Kafe Hitam Putih ini sesuai dengan kriterianya sehingga cocok untuk mengabadikan momen dan diunggah ke media sosialnya.

Dari pernyataan diatas, bahwa kongko dijadikan sebuah pengekspresian diri mereka dengan penggunaan pakaian-pakaian yang menurut mereka sesuai untuk menunjukkan identitas diri mereka dan tentunya mereka nyaman dengan keputusan yang mereka ambil. Adanya trend fashion yang mereka ikuti dalam mengambil semuah keputusan dalam hal berpenampilan, hal ini tentu saja sesuai dengan teori gaya hidup David Chaney mengenai pengekspresian diri yang dijadikan sebagai sebuah identitas diri mereka yang akhirnya membentuk sebuah citra diri sebagai salah satu bentuk gaya hidup remaja di Kafe Hitam Putih. Pernyataan “Kamu bergaya maka kamu ada”, ini sesuai dengan tindakan atau perilaku para remaja yang kongko di Kafe Hitam Putih.

### 3. Fashion dan Lingkungan

Definisi fashion yang diberikan oleh Troxell dan Stone (1981) dalam buku *Fashion Merchandising* karya Andini dkk. (2025) adalah gaya yang secara luas diterima dan dikenakan oleh mayoritas anggota suatu kelompok pada periode tertentu. Ketika orang memikirkan fashion, mereka sering kali memikirkan tren, karakter, dan era. Pakaian, pola makan, gaya hidup, dan harga diri semuanya terpengaruh oleh fashion. Segala sesuatu yang dimiliki seseorang menjadi bagian dari budaya pengamatan, itulah mengapa penampilan sangat penting, kata Chaney. Di sini, semua orang ingin dilihat dan dilihat lagi, untuk berperan sebagai pengamat dan yang diamati. Menurut Liana, yang merupakan salah satu pelanggan di kafe:

“kalau referensi pakaian biasanya lihat konten-konten di tiktok mbak, kalau menurutku luwes dan menurutku cocok dipakai ya aku beli mbak, biasanya si kalau kongko pakaian disesuaikan mbak, kalau ke kafe ya pakaian yang simpel dan sopan, seperti sekarang saya memakai kemeja flanel dan rok plisket ditambah hijab. Untuk bawaanya si paling bawa tas selempang kecil mbak yang muat untuk hp dan dompet”(Liana,21 tahun mahasiswa).

Liana mengungkapkan bahwa pemilihan outfit terinspirasi oleh konten-konten tiktok sehingga menjadi referensi fashionnya. Liana mengungkapkan ketika ia kongko pilihan pakaianya tergantung tempat yang nantinya akan didatanginya. Menurut Liana, dalam pemilihan outfit pakaian yang disesuaikan dengan keinginan tampilan fashion. Seperti pemilihan rok mauapun atasan yang diminati. Dalam hal ini Liana lebih senang menggunakan rok berbahan plisket. Menurutnya rok plisket sesuai untuk digunakan dalam acara formal maupun non formal. Sedangkan untuk pakaian atasan lebih memilih *style casual* yang mendukung tampilan outfitnya, serta tambahan penggunaan tas selempang kecil. Adapun menurut Wisnu, salah satu pengunjung Kafe Hitam Putih sebagai berikut:

“Kalau kesini biasanya menggunakan style yang trendi mbak, seperti yang saya pakai sekarang mbak, celana ketat dan pakai kaos serta dipadukan dengan blazer panjang mbak, serta tambahan tas jinjing. Kalau inspirasi outfit si biasanya mencari di shoppe dan tiktok mbak, kadang juga tanya sama temen kalau mau memilih toko yang bagus”(Wisnu, 23 tahun pekerja).

Menurut Wisnu kiblat inspirasi pemilihan outfit fashion melihat *Marketplace* seperti di Shoppe dan Tiktok. Faktor lingkungan juga

mempengaruhi Wisnu dalam memilih outfit yang sesuai dengan selera fashionnya. Faktor lingkungan yang disebutkan yakni dari lingkungan pertemanan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Restu, sebagai berikut:

“kalau pakaian lebih seneng yang simpel mbak, yang penting sesuai aja mbak, seperti saat ini cuma pakai celana jeans sama kaos serta tambahan jaket aja mbak. Kalau inspirasi pakaian biasanya lihat temen-temen mbak, kadang juga lihat di konten Tiktok, yang penting cocok dipakai dan menurut saya bagus dan tetep trendy mbak”(Restu,20 tahun pekerja).

Menurut Restu, pilihan outfit dipengaruhi oleh temannya. selain dari faktor pertemanan pilihan outfit juga dipengaruhi oleh tontonan konten-konten Tiktok. Pilihan outfit simpel dan cocok dipakai disemua trend outfit kekinian dijadikan pilihan Restu. Sedangkan menurut Nova, salah satu pengunjung Kafe Hitam Putih mengungkapkan sebagai berikut:

“kalau ke Kafe biasanya lebih rapi aja kak namun tetep terkesan simpel, malu kak kalau nggak rapi ngerasanya kaya lagi dilihatin gitu, kalau outfitnya rapi nambah pede kak,hehehe. Biasanya si suka lihat konten-konten dimedia sosial Tiktok,instagram, sama lihat temen-temen si mbak, seperti ini mbak, pakai hijab segi empat sama blouse dan pakai celana highwaist”(Nova,22 tahun pekerja).

Menurut Nova, outfit atau penampilan ketika dia akan berkunjung ke Kafe sangat penting. *Outfit* yang berarti pakaian. Pakaian merupakan suatu barang yang dapat dipakai oleh anggota tubuh seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok selain makan dan tempat tinggal. Pakaian juga dapat dianggap sebagai simbol identitas diri, jati diri, kehormatan, yang dapat membantu kita melindungi diri dari bahaya. Pakaian juga dapat menunjukkan posisi seseorang di masyarakat (Tara,2023). Adapun menurut Nova, pemilihan *outfit* yang sesuai sangatlah penting karena orang lain akan melihat kita dari pakaianya, sehingga sebisa mungkin ia akan mengenakan *outfit* yang cocok dipakai ditempat yang ia datangi. Pemilihan *outfit* Nova terinspirasi dari konten-konten media sosialnya. Ia mengakui ada perasaan kurang percaya diri ketika memakai *outfit* yang kurang sesuai menurutnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Putri,sebagai berikut:

“untuk pilihan *outfit* si aku tergantung temen kak, kalau perginya bareng temen-temen biasanya sebelum pergi aku mastiin dulu mau pakai apa gitu, takutnya nanti temenku udah *dreeswell* akunya biasa aja kan malu, hehehe, kalau pergi sendiri biasanya aku pilih

*outfit* yang simpel dan cocok dipakai ditempat yang aku kunjungi”(Putri,22 tahun).

Menurut Putri pemilihan pakaian ketika pergi ke suatu tempat tergantung kemana dan dengan siapa ia akan pergi. Ketika ia akan pergi bersama teman-temannya maka terlebih dahulu akan menanyakan mengenai *outfit* yang akan mereka pakai. Putri beralasan bahwa ketika ia berpakaian tidak sesuai dengan teman-temannya maka ia akan merasa malu. Sedangkan ketika ia akan pergi sendiri ia lebih memilih pakaian yang simpel dan cocok. Pakaian yang dikenakan juga disesuaikan dengan tempat yang nantinya akan ia kunjungi.

Dari pernyataan diatas, pemilihan *Fashion* ini mempengaruhi remaja ketika berkunjung ke Kafe. Pemilihan *Fashion* dikalangan remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan pertemanan.

Remaja memperoleh rasa percaya diri ketika mereka berpakaian serupa dengan teman sebayanya. Mereka akan akhirnya mengintegrasikan rasa percaya diri ini ke dalam interaksi sosial mereka dengan teman-teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaney bahwa penggambaran gaya hidup melalui media dalam hal fashion sangat beragam dan terbuka untuk semua orang, sehingga mudah bagi semua orang untuk memahami dan menirunya. Remaja juga cenderung mudah terpengaruh melalui media dalam pemilihan busana sehingga para remaja cenderung lebih banyak membeli busana yang sedang trendy.

(Chaney, 1996) mengatakan, bahwa penampilan luar merupakan segalanya. Hal ini sangat cocok jika dilihat dari para remaja yang mana sangat memperhatikan penampilan luarnya sebagai pembentukan citra diri didalam lingkungan sosial mereka. Mereka mengekspresikan diri mereka melalui busana mereka. Citra diri terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi individu. Interaksi sosial disini merupakan interaksi yang terjadi antar remaja yang mempengaruhi perilaku individu serta dalam pengambilan sebuah keputusan. Pengalaman pribadi adalah salah satu komponen yang mempengaruhi citra diri yang dibentuk.

Lingkungan sosial menjadi salah satu pengaruh remaja dalam mengambil sebuah tindakan dalam proses pembentukan citra diri. Menurut (Dalyono, 2009) menjelaskan indikator lingkungan sosial itu terdiri dari, pertama, teman bergaul. Teman bergaul memiliki pengaruh yang sangat kuat dan dengan cepat menembus jiwa individu, sehingga lingkungan pertemanan

memegang peranan penting tergantung bagaimana individu tersebut memilih cara bergaul dengan lingkungannya. Kedua, lingkungan tetangga. Lingkungan tetangga mengubah cara pandang individu dalam pengambilan sebuah kebiasaan gaya hidup individu. Ketiga, aktivitas dalam masyarakat. Banyaknya aktivitas dalam masyarakat dan kurangnya kesadaran individu dalam memilih, menjadikan pembentukan citra diri yang berubah-ubah. Dalam hal ini proses pembentukan citra diri yang ditampilkan remaja dihadapan publik juga dipengaruhi melalui teman bergaul. Gaya hidup seorang remaja merupakan cerminan dari siapa mereka dan bagaimana remaja lain memandang mereka. Akibat tekanan teman sebaya dan penggambaran media tentang gaya hidup mewah orang-orang kaya dan terkenal, banyak remaja menemukan diri mereka meniru tren-tren tersebut. Oleh karena itu, pilihan gaya hidup remaja memengaruhi dan dipengaruhi oleh pilihan gaya hidup remaja lainnya.

## **B. Selera Sebagai Gaya Hidup**

Kafe Hitam Putih menyediakan banyak menu yang membuat para pengunjung bebas memilih menu apa yang mereka inginkan dan mereka sukai.

### 1. Minuman dan Makanan Favorit

Mayoritas para remaja yang berkunjung ke Kafe Hitam Putih ini memiliki menu favoritnya sendiri-sendiri. Tidak peduli dengan harga jika itu menu favoritnya maka mereka akan memesannya. Hal ini menunjukan bahwa berkunjung ke Kafe karena ada sesuatu yang ada pada dirinya yaitu untuk memuaskan keinginan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Wisnu, sebagai berikut:

“menu makanan Favoritku Rice Bowl mbak, apalagi aku biasa kesininya habis pulang kerja cocok mbak untuk ganjal perut, harganya juga masih terjangkau dikantong. Kalau untuk minuman sih biasanya aku pesennya orange squash atau minuman lainnya mba, yang pastinya bukan kopi soalnya aku bukan pecinta kopi”. (Wisnu,23 tahun pekerja).

Menurut Wisnu, menu makanan dan minuman yang disediakan sangat beragam dan mengenyangkan. Untuk minuman Wisnu lebih menyukai Varian menu yang menyegarkan. Selain Wisnu, ada juga Liana sebagai konsumen Kafe Hitam Putih Weleri:

“kalau pesan menu biasanya aku lebih suka minuman yang seger mbak, seperti Red Velvet ini, dari dulu juga lebih memilih

minuman yang seger dan dingin ketimbang minuman hangat, dibadan enak aja gitu seger,hehe. Kalau makanan si aku lebih suka cemilan untuk teman kongko mbak, aku pesen Mix Plate untuk dimakan rame-rame porsinya juga lumayan” (Liana,21 tahun mahasiswa).

Menurut Liana, ia menyukai jenis minuman yang menyegarkan dengan tambahan es didalamnya. Menurutnya minuman harus dingin agar menambah cita rasanya. Minuman favoritnya yakni Red Velvet. Alasan lain di berikan oleh informan, yakni Sekar sebagai berikut:

“kalau nongkrong di Kafe bareng temen-temen itu pasti pesan lebih dari satu menu kak, soalnya harganya masih terjangkau dikantong kita, biasanya si pesennya harus ada makanan berat, cemilan, sama minuman kak, soalnya untuk mendukung obrolan kita kak hehehe, biasanya kalau rame-rame kita habis 200 ribu”(Sekar,21 tahun pekerja).

Menurut Sekar dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya ketika kongko lebih memilih memesan menu yang banyak baik makanan ataupun minuman. Menurutnya makanan dan minuman sebagai salah satu faktor pendukung obrolan mereka.

Berdasarkan pernyataan diatas, para remaja biasa memesan menu favorit mereka ketika datang ke Kafe Hitam Putih, banyaknya pilihan menu yang tersedia, menjadikan pembeli bebas memilih menu yang mereka sukai. Hal ini tentu saja sejalan dengan teori Davic Chaney mengenai kebebasan dalam sebuah pengekspresian diri terhadap apa yang mereka sukai maupun tidak mereka sukai. Adanya kebiasaan-kebiasaan dalam sebuah gaya hidup yang dijadikan sebagai modal simbolik dalam pergaulan sosial mereka ketika kongko di Kafe Hitam Putih. Menurut informan dengan kongko di Kafe ini, merujuk pada pembentukan identitas diri serta pembangunan sebuah relasi sosial mereka ketika mereka bertemu dan mengobrol dengan teman mereka, adanya kenyamanan saat berkunjung ke Kafe Hitam Putih ini menjadikan mereka lebih leluasa untuk saling mengungkapkan isi hati mereka.

Bergaul di kafe merupakan tren gaya hidup kontemporer di kalangan remaja, sehingga Anda dapat memahami frasa di atas. Kecenderungan remaja untuk meniru perilaku dan sikap kelompok sebayanya terlihat jelas dalam cara kelompok tersebut mempengaruhi sikap, kebiasaan, dan perilaku mereka. Cara seseorang hidup mencerminkan siapa dirinya dan bagaimana ia memandang

dunia, seperti yang diungkapkan oleh David Chaney. Penampilan remaja, sifat percakapan mereka, dan aktivitas lain di Kafe Hitam Putih juga mengungkapkan banyak hal tentang sikap, moral, dan tindakan mereka, yang merupakan aspek lain dari gaya hidup yang disebutkan Chaney (Chaney, 1996). Dengan pola pikir ini, orang dapat menggambarkan perilaku mereka, alasan di baliknya, dan hasil yang mereka capai, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang di sekitar mereka.

## 2. View

Karena remaja secara alami alami lebih tertarik menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka daripada bersama orang tua, mereka selalu mencari tempat baru dan lebih baik untuk berkumpul dengan kelompok mereka. Kafe sering menjadi tempat favorit bagi orang-orang untuk memenuhi kebutuhan tambahan mereka. Kafe telah berkembang menjadi tempat pertemuan bagi orang-orang dari segala usia dan latar belakang, di mana mereka sering memulai hari mereka. Mereka kini mengintegrasikan perilaku baru ke dalam kehidupan mereka dan sering menghabiskan waktu lama untuk bersosialisasi. Menurut Chaney, cara hidup kontemporer merupakan hal yang mendasar bagi keberadaan sosial kontemporer. Cara orang menjalani hidup mereka juga dapat dipengaruhi oleh dinamika di dalam lingkaran sosial mereka (Chaney, 1996).

Menurut Erika salah satu pengunjung Kafe Hitam Putih, ketika berkunjung atau kongko di Hitam Putih Erika merasa nyaman untuk berinteraksi bersama temannya, sehingga Erika betah berlama-lama sambil menikmati menu yang telah dipesannya.

“kalau datang kesini kesannya adem kak, nyaman aja gitu kalau obrolan kita lebih serius si biasanya aku pilih tempat duduk di indoor, soalnya lebih hangat suasanya. Biasanya sih sampai 2 sampai 4 jam sekali nongkrong kak, kalau mau yang lebih santai aku pilihnya di outdoor kan viewnya juga cantik kalau malam hari gini apalagi kalau kebagian tempat duduk didekat rel ketera gitu bagus untuk foto-foto soalnya unik aja,hehe”(Erika,21 tahun pekerja).



Sumber : Foto Pribadi tahun 2025

Sekar juga mengatakan Kafe Hitam Putih adalah tempat kongko yang menyenangkan :

“kalau lamanya itu biasanya 1 sampai 3 jam kak, tempatnya nyaman jadi betah lama lama disini. Sambil nikmatin suasana juga pikiran jadi tenang ngga setres mikirin kerjaan kak”(Sekar 21 tahun pekerja).

Menurut Sekar alasan ia datang ke Kafe Hitam Putih ini untuk menjernihkan pikiran setelah kerja yang melelahkan. Wisnu juga mengungkapkan alasan yang sama saat berkunjung di Hitam Putih:

“kalau habis pulang kerja itu kadang butuh suasana baru mbak, bias mata jadi jernih pikiran plong hehehe, jadinya suka ke Hitam Putih yang deket sama tempat kerja juga. Ngga muter terlalu jauh. Kalau di Hitam Putih 2 jam biasanya mbak, sekalian istirahat sebentar juga”(Wisnu,23 tahun pekerja).

Wisnu mengungkapkan alasannya saat berkunjung di Hitam Putih karena mencari suasana baru setelah seharian bekerja. Wisnu juga menambahkan bahwa Kafe Hitam Putih nyaman sebagai tempat istirahat sejenak sebelum ia pulang ke rumahnya. Alasan yang sama diungkapkan oleh Restu, sebagai berikut:

“kalau kongko gini ngga berasa mbak,biasanya sih 3 sampai 4 jam mbak, keasikan ngobrol sekalian wifian juga”(Restu,20 tahun pekerja).

Restu mengungkapkan durasi kongko di Kafe Hitam Putih sekitar 3 sampai 4 jam. Hal ini terjadi karena restu meraasa nyaman dengan adanya fasilitas yang mendukung aktivitasnya yakni wifi. Alasan lain diungkapkan oleh Liana, sebagai berikut :

“biasanya kalau kesini sekitar 2 sampai 3 jam, atau ngga lebih mbak, ngerampungin tugas juga. Aku kalau ngerjain tugas dirumah suka ngantuk mbak jadi takut ngga selesai deh, bosan juga kalau dirumah ngga ada temen yang diajak diskusi juga hehe. Kalau tugasnya udah selesai juga ngga langsung pulang sayang aja udah keluar juga jadinya sekalian ngobrol dulu sebentar” (Liana,21 tahun mahasiswa).

Liana mengungkapkan bahwa ia betah di Hitam putih karena membantunya melawan rasa kantuk saat mengerjakan tugas dirumah. Oleh karena itu Liana memilih Kafe Hitam Putih menjadi tempat yang nyaman bagi Liana untuk mengerjakan tugas kuliahnya serta tempat yang nyaman untuk saling mengobrol maupun berdiskusi. Adapun menurut Angga salah satu pengunjung Kafe hitam Putih sebagai berikut:

“durasi si biasanya 4 jam lebih mbak, kalau kesini sama temen-temen. Kalau kesini sih kadang pulang kerja kadang juga waktu libur kerja. Kesini karna fasilitasnya oke wifinya lancar mbak hehehe, buat mabar si biasanya. Sambil ngopi juga”(Angga,20 tahun pekerja).

Menurut Angga, fasilitas yang ada di kafe Hitam Putih ini bagus, tersedia wifi lancar sehingga memudahkan para pengunjung untuk mengaksesnya. Biasanya durasi nongkrong hingga 4 jam lebih hal ini digunakan angga untuk melakukan berbagai macam aktivitasnya.

Dari pernyataan diatas bahwa aktivitas remaja di Kafe Hitam putih sangat beragam, seperti halnya diskusi kelompok, mengerjakan tugas, mengobrol, membeli makanan favorit, minuman favorit mereka. Dengan pilihan menu yang sangat beragam para remaja dapat memesan menu favorit mereka sembari menghabiskan waktu mereka di Kafe Hitam Putih. Mereka memilih Hitam Putih sebagai tempat untuk menghabiskan waktu mereka karena tempat dan suasanya yang nyaman serta unik bagi mereka. Dalam seminggu 2 sampai 3 kali mereka berkunjung ke Hitam Putih untuk pemenuhan kebutuhan sekunder mereka sehingga membentuk sebuah gaya hidup baru dalam aktivitas mereka. Gaya hidup dengan mengunjungi Kafe Favorit dijadikan sebagai keharusan dalam mengikuti tren gaya hidup remaja modern. Uang ratusan ribu yang dihabiskan menurut mereka sebanding dengan apa yang didapatkan mereka, yakni seperti ketentraman pikiran, peningkatan rasa percaya diri mereka, identitas diri mereka yang semakin kuat didalam sebuah lingkup

pertemanan atau kelompok-kelompok sosial mereka. Dengan penggunaan pakaian-pakaian trendi seperti celana *Jeans High Waist*, *cutbray*, *pashmina* kaos kekian, dan *sling bag* dengan merek favorit mereka. Cara seseorang hidup mencerminkan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitarnya (Chaney, 1996).

Tindakan remaja-remaja ini sejalan dengan pandangan Chaney bahwa penampilan luar seseorang memiliki peran penting dalam gaya hidupnya. Segala sesuatu yang kita miliki pada akhirnya akan berubah menjadi budaya pertunjukan, katanya. Semua orang ingin memiliki kemampuan untuk mengamati dan diamati. Remaja yang sering mengunjungi Kafe Hitam Putih, misalnya, berpakaian secara kompetitif untuk menunjukkan gaya mereka. Jika mereka berpakaian tidak modis, mereka khawatir tidak akan diperhatikan di antara teman-teman sebayanya. Menurut apa yang dikatakan Sekar:

“walaupun aku kesini pulang kerja tapi tetep harus dandan kak, aku suka pakai celana *jeans high waists* biar kelihatan lebih tinggi, soalnya aku pendek kak hehehe”(Sekar,23 tahun pekerja).

Oleh karena itu, penulis dapat menjelaskan bagaimana aktivitas remaja di Kafe Hitam Putih berbeda-beda, namun semuanya sejalan dengan gagasan utama teori gaya hidup David Chaney. Teori ini menyatakan bahwa gaya seseorang merupakan cerminan dari sikap, nilai moral, dan tindakan mereka, bahwa penampilan luar sangat penting atau bahkan segalanya, bahwa terdapat budaya pertunjukan, dan bahwa gaya hidup seseorang merupakan cerminan dari diri mereka sendiri dan orang lain. Dimana ketika remaja berkunjung ke Hitam Putih bukan hanya untuk menikmati menu yang tersedia saja, namun juga mereka membentuk sebuah identitas diri yang didasari dari kegiatan yang biasa mereka lakukan dengan teman-teman kelompok mereka sehingga membentuk sebuah kebiasaan cara pandang, adanya sebuah status sosial atau citra diri yang mereka dapatkan untuk membangun suatu hubungan baru di dalam lingkup masyarakat (Chaney,1996).

## BAB V

### ALASAN REMAJA MELAKUKAN AKTIVITAS KONGKO DI KAFE HITAM PUTIH KENDAL

#### A. Faktor Eksternal

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok didalam kehidupan. Kehidupan remaja merupakan hal menarik untuk dibahas, dengan banyaknya aktivitas sehari-hari mereka masih menyempatkan ruang untuk bersantai melakukan kegiatan kongko di kafe. Maka dari itu informan mempunyai alasan mengapa mereka sangat senang mengunjungi Kafe Hitam Putih.

##### 1. Fasilitas yang Mendukung

Fasilitas merupakan suatu sarana yang dibutuhkan untuk mempermudah aktivitas pada Kafe Hitam Putih. Adanya fasilitas yang mendukung di Kafe Hitam Putih membuat pengunjung nyaman berada di Kafe tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Liana, salah satu pengunjung Kafe:

“untuk fasilitas di Hitam Putih ini bagus mbak, seperti adanya Wi-fi yang lancar dan masih terjangkau hingga ke *outdoor*, kalau nugas wi-fi lancar sangat mendukung tentu saja hehehe, biasanya sama teman mbak kalau ke Hitam Putih nugas selsai dilanjut ngobrol. Tempatnya juga bersih, rapi. Biasanya 3 sampai 4 jam kira kira mbak kalau kongko”(Liana, 23 tahun mahasiswa).

Menurut Liana, fasilitas wi-fi Kafe Hitam Putih sangat mendukung baginya untuk keperluan tugas kuliah. Tempat yang bersih dan rapi juga membuat Liana merasa nyaman sehingga mendapatkan inspirasi untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Wisnu, sebagai berikut:

“sengaja pulang kerja datangnya kesini karena Hitam putih tempatnya nyaman mbak, fasilitasnya juga mendukung, seperti warna lampu kuning jadi menambah kesan hangat mbak, wi-fi juga lancar, jadi badan lebih rileks deh, betah mbak sampai 4 jam biasanya sekali kongko di sini”(Wisnu,23 tahun pekerja).

Menurut Wisnu, desain kafe yang klasik dengan penambahan lampu berwarna kuning menambah kesan kehangatan sehingga para pengunjung lebih merasa rileks ketika berada di Kafe Hitam Putih.



Sumber: Foto pribadi tahun 2025

Dari pemaparan informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka sangat menikmati aktivitas mereka di Kafe Hitam Putih karena tempat yang nyaman, bersih, penataan meja kursi yang rapi dan fasilitas yang mendukung. Adanya wifi sebagai salah satu fasilitas yang mendukung para remaja ketika mereka datang ke Kafe Hitam Putih seperti untuk mengerjakan tugas mereka maupun untuk menghabiskan waktu dengan ngobrol dan bersantai. Menurut informan, mengerjakan tugas di Kafe dapat memberikan ide-ide baru sehingga lebih memudahkan mereka dalam pengerjaan tugas mereka. Dengan adanya kebutuhan inilah para remaja sering berkunjung ke Kafe Hitam Putih.

## 2. Desain Kafe yang Menarik

Desain kafe merupakan salah satu faktor pendorong remaja berkunjung ke Kafe Hitam Putih. seperti yang dikatakan oleh Subhan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kafe Hitam Putih ini mengusung tema vintage mbak, dengan penggunaan meja kursi bergaya jadul namun tentu saja masih nyaman serta aman digunakan. Saya lebih memilih menggunakan kursi dari material kayu supaya menambah kesan vintage, serta penambahan interior-interior jadul, seperti lemari pajangan, piringan kaset lama yang saya jadikan pajangan dinding, wayang, dan lainnya sebagai pendukung kesan vintage. Untuk dibagian uotdoor saya

memanfaatkan lahan kecil disebelah rel kerta api yang saya jadikan spot unik di Kafe Hitam Putih, tentu saja ada pembatas agar tetap aman bagi pengunjung”(Subhan,51 tahun, pemilik Kafe).

Menurut Subhan yang merupakan pemilik Kafe Hitam Putih mengaku, desain yang dipilih bertema vintage yang mana dalam pemilihan banyak menggunakan material kayu, baik dari meja maupun kursi. Penggunaan interior-interior pendukung lainnya seperti piringan kaset yang dijadikan sebagai hiasan dinding menambah nuasa vintage dari kafe tersebut. Dibagian *outdoor* Subhan, memanfaatkan lahan yang dijadikan sebagai *Icon* Kafe Hitam Putih yakni, adanya spot foto dengan pemandangan rel kereta aktif, yang tentu saja masih aman dengan adanya pembatasan pagar. Dengan menambahkan lampu gantung yang disusun sedemikian rupa serta penambahan meja kursi kayu sehingga tidak melenceng dari konsep Kafe mereka.



Sumber: Foto Pribadi tahun 2025

Adapun menurut Sekar salah satu pengunjung mengatakan sebagai berikut:

“desain kafenya unik kak, banyak barang-barang lama yang dijadikan hiasan dinding, ini juga kursi-kursi model lama tapi nyaman kak, buat foto-foto juga bagus kak sekalian upload di medsos hehe”(Sekar,21 tahun pekerja).

Menurut Sekar, desain kafe yang unik menambah kesan menarik dari Kafe Hitam Putih ini, banyak spot foto yang menarik bagi Sekar untuk

mengabadikan momen yang nantinya diupoad ke medsosnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Erika, sebagai berikut:

“kalau kesini si tergantung kak, kadang di *indoor* kadang juga di *outdoor*. Kalau di *outdoor* sering kehabisan tempat duduk kak hehehe jadinya di *indoor*. Tapi tempatnya sama-sama nyaman kak, kalau didalam suasanya lebih hangat kaya dirumah kak sedangkan kalau diluar itu lebih syahdu gitu hehehe, soalnya kalau diluar apalagi kalau kesininya sore gitu pas banget liat sunset sama nunggu kereta lewat kak buat upload di medsos”(Erika,23 tahun pekerja).

Menurut Erika ada perbedaan suasana di Kafe Hitam Putih. suasana kafe bagian dalam menurut Erika lebih hangat dan nyaman sedangkan untuk bagian luar suasanya lebih syahdu karena dapat melihat sunset serta menunggu kereta yang lewat yang nantinya diabadikan Erika.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa konsep Kafe Hitam Putih yakni Vintage dengan interior-interir yang unik dan menarik bagi pengunjung Kafe tersebut. Serta adanya Icon Kafe yang tidak biasa yakni adanya spot kereta api aktif dibagian luar Kafe yang dijadikan sebagai salah satu tempat pengunjung untuk bersua foto mengabadikan momen mereka. Jadi, pengunjung Kafe Hitam Putih tidak hanya bisa menikmati menu dan mengamati orang-orang; mereka juga dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan. Kafe Hitam Putih merupakan tempat nongkrong favorit remaja berkat dekorasinya yang menarik. Spot-spot foto yang instagramabel juga menarik perhatian remaja yang mana gemar untuk menunjukan citra dirinya dimedsos agar dianggap sebagai remaja yang gaul dan *up to date* dikalangan mereka. Hal ini tentu saja susai dengan apa yang dikatakan oleh Chaney dalam konsep gaya hidupnya. Dimana kongko di Kafe dijadikan sebagai pembentukan citra diri mereka pada muka publik. Pembentukan citra diri juga tak lepas dari adanya sebuah budaya tontonan. Budaya tontonan yang menjadikan remaja ingin selalu menampakan diri sebagai objek tontonan remaja lainnya karena mereka terlebih dahulu telah menonton teman meraka. Mereka ingin dilihat, ingin diperhatikan yang mana terjadilah sebuah gaya hidup didalamnya.

### 3. Lokasi yang Strategis

Lokasi fisik pembeli merupakan salah satu elemen kontekstual yang berperan dalam pemilihan akhir. Karena hubungannya yang erat dengan pembeli, lokasi fisik toko dapat dianggap sebagai rute distribusi bagi suatu perusahaan (Jamlean, dkk., 2022). Terletak strategis di antara Jalan Pantura dan pasar, Kafe Hitam Putih berada di jalan utama dekat rel kereta api, sehingga memudahkan pelanggan untuk datang. Oleh karena itu, kafe ini sangat direkomendasikan oleh pelanggan Kafe Hitam Putih. Hal ini didukung oleh pernyataan Putri:

“kalau dari rumah ke Hitam Putih dekat mbak, dari rumah kesini sekitar 15 menit. Kalau lagi libur kerja atau pas *free* pasti kesini sama temen-temen ngilangin penat ngobrol santai gitu hehehe. Lokasinya juga strategis kak” (Putri,23 tahun pekerja).

Kafe Hitam Putih terletak dekat dengan rumah Putri, itulah mengapa dia memilihnya, katanya. Perjalanan 15 menit dari rumahnya sudah cukup untuk sampai ke kafe, di mana dia bisa bersantai dan bertemu teman-teman, menurutnya. Eka juga mencatat lokasi yang nyaman dan akses yang mudah ke kafe, mengatakan:

“lokasinya sangat strategis kak, dari jalan raya utama masuk ke gang sedikit langsung ketemu kafenya,hehe. Kalau mampir kesini biasanya pas habis kerja kak, sam temen-temen si lebih seringnya. Karena sekarang kan udah jarang ketemu jadi kalau ada waktu langsung janjian kesini”(Eka, 23 tahun pekerja).

Menurut Eka lokasi Kafe Hitam Putih yang bersebelahan dengan jalan raya utama, menjadikan lokasi ini sebagai lokasi yang strategis. Menurut Eka Kafe Hitam Putih mudah ditemukan karena hanya masuk ke gang sebelah jalan raya utama juga lokasi kafe yang tidak biasa yaitu disamping rel kereta api. Alasan yang sama juga diungkapkan oleh Nova salah satu pengunjung yang memilih Hitam Putih karena Lokasinya yang unik dan strategis, sebagai berikut:

“lokasinya mudah dicari kak, karena unik juga ada kafe disebelah rel kereta api. Cuma di Kafe Hitam Putih aja menurutku daerah sini yang lokasinya unik. Jadi sering datang kesini untuk menikmati suasana Kafenya”(Nova, 23 tahun pekerja).

Menurut Nova, keunikan Kafe Hitam Putih menjadikan pengunjung mudah mencari keberadaan Kafe ini. Menurutnya, Kafe dengan pemandangan bersebelahan rel kereta api ini hanya ada di Kafe Hitam Putih di daerahnya. Karena

itulah Nova sering berkunjung untuk menikmati suasana Kafe Hitam Putih ini. Adapun menurut Serly salah satu pengunjung Kafe Hitam Putih sebagai berikut:

“menurutku lokasi kafenya cukup strategis kak, jalannya juga ramai ngga sepi jadinya kalau pulang dari kafe malem jadi ngga takut kak hehe, kadang kalau jauh dari rumah juga aku males datang ke kafenya. Kebetulan ada kafe yang deket dari rumah jadinya sering kumpul kesini deh”(Serly,22 tahun pekerja).

Menurut Serly lokasi yang strategis sangat berpengaruh terhadap jumlah pengunjung yang datang. Serly mengaku bahwa lokasi Kafe ini mudah ditemukan karena hanya Kafe Hitam Putih yang mempunyai view rel kereta api aktif yang dia ketahui. Sehingga Kafe ini mudah ditemukan. Faktor lainnya dari jalanan yang ramai sehingga Serly tidak takut jika pulang malam. Alasan lain diberikan oleh Restu, sebagai berikut:

“lokasi kafe menurutku sangat strategis mbak, lingkungannya juga aman. Jalannya juga bagus mbak ngga rusak. Kadang males juga kalau jalananya menuju kafe rusak sayang motornya mbak, hahahaha”(Restu,20 tahun pekerja).

Menurut Restu, lokasi kafe yang strategis dan aman menjadi salah satu faktor ia sering berkunjung ke Kafe Hitam Putih ini. Tak hanya mengenai lokasi namun juga akses jalan menuju Kafe juga dijadikan sebagai alasan Restu berkunjung ke kafe ini. Menurutnya, jika akses jalan menuju kafe rusak maka ia akan berpikir dua kali untuk berkunjung ke kafe.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pemilihan lokasi sangat penting untuk mendirikan sebuah usaha. Seperti pemilihan lokasi dari Kafe Hitam Putih yang mana lokasi yang bersebelahan dengan jalan raya utama tentu saja menjadikan Kafe ini memiliki lokasi yang strategis karena mudah dijangkau. Alasan lain para pengunjung tertarik datang ke Kafe Hitam Putih selain lokasinya yang strategis ialah pemilihan tempat yang unik yaitu kafe menghadap ke pemandangan rel kereta api yang masih aktif menjadikan lokasi Kafe ini terlihat unik. Hal tersebut tentu saja menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Hal ini menarik remaja untuk datang ke kafe dan menikmati suasana serta makanan bersama teman-teman mereka. Remaja datang ke Kafe Hitam Putih karena berbagai alasan, termasuk lokasi yang strategis dan fasilitas yang disediakan. Fasilitas tersebut meliputi ruang shalat, toilet yang bersih, Wi-Fi, kipas angin, serta meja dan kursi

yang nyaman. Desain interior yang menarik dan konsep yang unik, ditambah dengan lingkungan yang bersih, menciptakan suasana yang nyaman dan tenang. Layanan yang ramah dan cepat menambah kualitas keseluruhan. Sesuai dengan teori gaya hidup Chaney, pergi ke kafe adalah bagian dari rutinitas harian remaja untuk memenuhi citra diri mereka sebagai orang yang trendy dan modern.

## B. Faktor Internal

Kongko merupakan salah satu bentuk aktivitas yang digemari kalangan remaja. Salah satu tempat kongko yang diminati yakni Kafe Hitam Putih. Banyak remaja berkunjung ke Kafe bukan hanya sekedar untuk menikmati kopi, tapi juga untuk kebutuhan sosial mereka, seperti ingin eksis dikalangan para remaja lain. Adapun faktor internal antara lain:

### 1. Menikmati Kopi

Setiap kafe memiliki berbagai macam menu kopi yang berbeda dengan kafe lainnya. Hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung kafe. Seperti yang diungkapkan oleh Alfian, sebagai berikut :

“datang kesini memang untuk ngopi mbak, sama temen-temen juga, sekalian. Banyak pilihan kopi disini mbak, tapi paling sering si pesen kopi susunya. Ngopi di Kafe sambil kongko gitu mbak”(Alfian,22 tahun, pekerja).

Menurut Alfian ia datang ke Kafe Hitam Putih memang untuk menikmati kopi sembari kongko bersama teman-temannya, menurutnya kopi di Kafe Hitam Putih ini mempunyai berbagai varian. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ilham, sebagai berikut:

“suka ngopi kesini karena banyak variannya mbak, kalau ngopinya diangkringan pilihannya sedikit apalagi kalau ngopi dirumah hahaha, kalau disini tinggal milih aja mau yang kopi varian apa. Kopinya juga enak”(Ilham, 22 tahun, pekerja).

Menurut Ilham, banyaknya varian kopi membuat ia sering berkunjung ke Kafe Hitam Putih, dibandingana dengan ngopi dirumah maupun diangkringan. Adapun alasan lain yang diberikan Angga,sebagai berikut :

“kalau pulang kerja capek enaknya ngopi dulu mbak, lagipula searah dengan rumah jadi mampir dulu kesini. Ngademin pikiran mbak biasa, hahahaha. Istirahat sambil ngopi, adem soalnya disini suasananya”(Angga, 21 tahun, pekerja).

Menurut Angga, ngopi di Hitam Putih selepas pulang bekerja merupakan kegiatan yang menenangkan pikiran. Menikmati kopi menghilangkan kejemuhan pikirannya. suasana kafe yang mendukung serta lokasi yang searah dengan jalan pulang kerumahnya. Adapun menurut Putri, sebagai berikut:

“kongko di Hitam Putih enaknya minum kopi kak, varian kopinya juga banyak kak jadi bisa bebas milihnya. Tapi aku suka minum yang es kopi susu ini kak, enak kak nggak pait juga nggak terlalu manis,hehehe. Aku suka kopi tapi yang nggak pait kak”(Putri,22 tahun pekerja).

Menurut Putri, alasan lain ia sering berkunjung ke Kafe Hitam Putih karena ingin menikmati kopi susu buatan Kafe tersebut. Menurutnya banyak varian kopi yang ditawarkan dalam menu minuman. Akan tetapi karena rasa kopi susunya yang pas, dia lebih suka memesa es kopi susu. Sesuai dengan selera lidahnya.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika remaja datang berkunjung ke Kafe memang benar untuk menikmati kopi. Namun juga mereka lebih memilih menikmati kopi di Kafe dibandingkan dengan tempat lainnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep teori Gaya Hidup Chaney bahwa adanya pembeda dari setiap tindakan yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang maupun orang lain merupakan penunjukan sikap, nilai moral serta tindakan seseorang. Hal ini dijadikan sebagai bentuk penegasan posisi diri dalam melakukan sebuah tindakan. Dapat dilihat bahwa kopi merupakan sarana bagi remaja dalam mengekspresikan dirinya untuk dianggap ada didalam sebuah lingkup kehidupan sosial mereka. pengekspresian diri ini meliputi, obrolan yang santai dan mengalir, penggunaan pakaian yang banyak dipengaruhi oleh teman dan lain sebagianya.

Aktivitas ini dijadikan sebagai dukungan emosional mereka untuk meingkatkan rasa kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan diri yang lebih luas. Kepercayaan diri seseorang dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri (Lauter, 2003, dikutip dalam Amri, 2018). Mereka mampu mengendalikan diri dengan baik, bertindak sesuai dengan keinginan mereka, dan menerima tanggung jawab atas pilihan mereka

karena hal ini. Bersikap sopan dalam situasi sosial, berorientasi pada tujuan, dan sadar diri adalah ciri khas dari tipe kepribadian ini. Rasa percaya diri tumbuh seiring dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai respons terhadap berbagai rangsangan. Di sini, interaksi yang terjadi dalam aktivitas sosial bersama teman-teman adalah yang membentuk rasa percaya diri remaja. Adanya rangsangan yang terbentuk, menjadikan remaja lebih mengenal diri mereka sehingga mereka dapat menentukan sebuah sikap atas semua tindakan yang dilakukannya dalam membentuk sebuah identitas dirinya.

## 2. Membuat Konten

Menurut Finy F. Basarah dan Gustina, konten merujuk pada berbagai jenis informasi yang dapat diakses secara daring pada situs web atau melalui media (Fin, Dkk.2020). Kafe dijadikan sebagai trend bagi para remaja, dengan adanya perkembangan era sosial media menjadikan segala aktivitas yang dilakukan selalu diposting di media sosial mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Wisnu, salah satu pengunjung Kafe sebagai berikut:

“kalau kesini sengaja pakai pakaian yang bagus, soalnya mau aku post ke media sosial mbak,hehehe. Biar kelihatan eksis gitu mbak, tempatnya juga bagus, sayang kalau ngga foto mbak”(Wisnu, 23 tahun, pekerja).

Menurut Wisnu, terlihat eksis merupakan suatu keharusan. Apalagi ketika mengunjungi tempat yang menurutnya bagus. Salah satunya Kafe Hitam Putih. Agar terlihat update. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Liana, sebagai berikut:

“kalau kesini sambil menikmati suasana Kafe, juga buat konten tiktok mbak hehehe, tempatnya bagus, cocok aja gitu kalau mau buat konten”(Liana, 21 tahun, mahasiswa).

Menurut Liana, Kafe Hitam Putih cocok untuk membuat konten media sosialnya, karena tempatnya bagus yang mendukung. Sekaligus cocok untuk kongko bersama. Hal lainnya juga diungkapkan oleh Angga, sebagai berikut:

“kesini karena diajak temen-temen mbak, selepas pulang kerja mampir ke Hitam putih. menurutku tempatnya estetik mbak bagus juga buat foto-foto, kalau aku si biasanya post stori ig, biar kelihatan aktif mbak, ngga kerja terus gitu,hahaha. Sama temen-

temen si biasanya kesininya. Kalau dipost ke media sosial itu ada perasaan puas tersendiri gitu mbak”(Angga,22 tahun pekerja).

Menurut Angga, dengan memposting aktivitas kongko di Kafe menjadikan rasa kepuasaan tersendiri baginya. Agar selalu update dan tidak dikira gila kerja. Menurutnya, Kafe Hitam Putih cocok untuk membuat konten media sosial karena tempat yang estetik. Hal lainnya diungkapkan oleh Restu, salah satu pengunjung Kafe Hitam Putih, sebagai berikut :

“kesini ikut temen sambil kongko sekaligus menikmati kopinya mbak, biasanya si pulang kerja, rame-rame sama temen. Biasanya si cuma foto-foto aja dipost ke ig buat kenang-kenangan juga. Sayang kalau udah ke Kafe tapi ngga ngepost foto ke media sosial mbak, bisa buat stori juga kalau rame-rame” (Restu,20 tahun,pekerja).

Menurut Restu, ketika memposting foto ke media sosial untuk dijadikan sebagai kenang-kenangan ketika kongko bersama teman-temannya. Hal lainnya diungkapkan oleh Putri sebagai berikut :

“ciri khas dari Kafe Hitam Putih ini adalah view rel kereta api yang masih aktif kak, makanya lebih suka duduk di outdoor ketika kongko, karna bisa lihat kereta api ketika melintas cocok juga untuk diabadikan momennya kak. Dijadiin konten estetik gitu. Biasanya kesininya kalau ngga sore ya malem kak, suasanya mendukung banget syahdu gitu,hehehe”(Putri,22 tahun pekerja).

Menurut Putri ciri khas dari Kafe Hitam Putih ini yakni adanya spot rel kereta api aktif yang mana jarang dijumpai pada kafe lainnya di Weleri. Spot ini dijadikan Putri sebagai bahan konten untuk diposting ke media sosialnya. Sedangkan menurut Serly salah satu pengunjung Kafe, sebagai berikut:

“ngobrol sambil lihat view rel kereta gini seru kak, jarang juga ditemui di Kafe lain. Paling ngabadiin momen aja si kak buat stori ig atau wa”(Serly,22 tahun pekerja).

Serly mengungkapkan kongko dengan view rel kereta api aktif menurutnya seru, karena tidak semua Kafe diwilayah Weleri mempunyai view rel kereta api aktif. Hal ini dijadikan kesempatan bagi Serly untuk mengambil gambar dan disebarluaskan untuk kebutuhan serta kepuasan pribadinya yakni dengan mengunggah ke status Instagram maupun WhatsApp.

Dari temuan wawancara sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa para remaja yang datang berkunjung di Kafe Hitam Putih tidak hanya sekedar untuk kongko namun juga banyak melakukan aktivitas lainnya seperti dengan

membuat konten untuk media sosial mereka. Pembuatan konten pada media sosial tentu saja sudah tidak asing bagi para remaja dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi melalui media elektronik, memudahkan semua orang dalam mencari atau melihat berbagai macam informasi dalam sekali klik. Adanya kemudahan ini, menjadikan remaja sering mengunjungi laman-laman media sosial yang memuat konten-konten viral, hal ini menimbulkan efek meniru konten tersebut, seperti membuat video tiktok, memfoto semua aktivitas yang dilakukannya dan mengunggahnya di laman media sosial masing-masing. Salah satunya dengan mengunggah video maupun foto saat kongko diKfe juga menjadi semua trend dikalangan anak muda saat ini. Mereka salang menunjukkan eksistensi dirinya dalam sebuah lingkungan dengan mengunggah foto-foto kegiatan kongko mereka sebagai pemenuhan gaya hidup mereka.

Kondisi ini tentu saja sangat sesuai dengan teori gaya hidup yang disampaikan oleh Chaney mengenai aggapan “Kamu Bergaya, Maka Kamu Ada!, remaja yang menunjukkan eksistensi dirinya dengan mengunggah konten-konten gaya hidup mereka, beranggapan bahwa identitas diri dapat dibentuk melalui kegiatan kongko dengan menggunakan segala macam atribut untuk menunjang eksistensi dirinya untuk dilihat sebagai individu. Mulai dengan penggunaan pakaian yang disesuaikan dengan tempat kongko, Kafe yang eksis dilingkungan pertemanya, serta hal lain yang dijadikan sebagai penunjang pembuatan konten mereka.

### 3. Mengisi Waktu Luang

Keberadaan kafe sangat digemari oleh kalangan anak muda. Kafe dijadikan sebagai tempat bertemu dan berkumpul saat ada masa luang mereka. Seperti yang disampaikan Serly salah satu pengunjung, sebagai berikut:

“kumpul-kumpul gini enaknya cari tempat yang nyaman kak, dikafe sih seringnya. Kalau dirumah suka nggak enak sama ibu atau orang rumah, kurang leluasa kak hehe. Mau curhat juga susah enakan disini lebih leluasa aja gitu”(Serly,22 tahun pekerja).



Sumber: foto pribadi tahun 2025

Serly mengungkapkan bahwa ia merasa lebih leluasa berkumpul di Kafe daripada berkumpul dirumahnya. Menurutnya, kafe adalah lokasi yang cocok untuk bersosialisasi dengan teman. Serly mengungkapkan bahwa kafe tak hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul namun juga dijadikan sebagai tempat bertukar pikiran dengan teman-temannya tanpa adanya perasaan canggung. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sekar salah satu pengunjung Kafe Hitam Putih, sebagai berikut:

“lebih suka kumpul disini mbak daripada harus cari tempat lainnya yang belum tentu sesuai dengan selera kita. Apalagi kalau lagi stres mikir kerjaan harus cari suasana baru selain dirumah”(sekar,21 tahun pekerja).

Menurut Sekar, datang ke Kafe dijadikan sebagai salah satu cara penghilang stres kerja. Suasana kafe yang mendukung juga menjadikan salah satu faktor utama bagi Sekar dalam menentukan pilihan kafe yang dikunjunginya. Hal ini tentu saja sebagai salah satu cara Sekar untuk memberikan ruang bagi dirinya dalam berekspresi. Pengekspresian diri ini tentu saja dijadikan sebagai sebuah modal simbolik bagi Sekar dalam lingkup pertemanannya. Adapun menurut Nova, sebagai berikut:

“kalau kongko disini enak kak suasannya, menu makanannya juga enak banyak macamnya, tempatnya juga luas, paling sering si kumpul sama temen. biasanya kesininya malam kak adem kan kalau malam”(Nova,22 tahun pekerja).



Sumber: foto pribadi tahun 2025

Menurut Nova Kafe Hitam Putih ini sangat cocok sebagai tempat berkumpul bersama teman. Salah satu alasan Nova suka kongko di Kafe ini karena Kafe memiliki tempat yang luas, suasana Kafe yang nyaman juga menjadi pertimbangan Nova untuk memilih Kafe sebagai tempat kongko. Menu yang ditawarkan juga bermacam-macam varian sehingga pengunjung dapat memilih sesuai dengan selera lidah pengunjung. Sedangkan menurut Angga mengatakan alasannya sering berkunjung ke Kafe Hitam Putih, adalah sebagai berikut:

“kongko disini enak mbak, tempatnya luas dan estetik. Kalau kongko diangkringan biasanya kan lesehan dipinggir jalan nah kalau disini kan lebih enak aja dilihatnya sambil ngegame sama temen manfaatin wifi yang ada mbak, walaupun di Kafe juga menu makannya masih terjangkau bagi saya mbak nggak mahal,hehehe”(Angga,21 tahun pekerja).

Menurut Angga, alasan ia suka kongko berlama-lama diKafe Hitam Putih ini karena suasana yang berbeda ketika kongko di angkringan pinggir jalan. Ia lebih memilih kongko di Kafe karena agar terkesan enak dilihat untuk dirinya maupun dilihat orang lain. Angga mengatakan bahwa harga menu yang ditawarkan oleh Kafe Hitam Putih masih terjangkau baginya. Adanya fasilitas Wifi gratis juga menarik minat Angga untuk datang berkunjung di Kafe Hitam Putih ini.



Sumber: foto pribadi tahun 2025

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, para remaja yang berkunjung ke Kafe Hitam Putih memiliki tujuan untuk memamerkan aktivitasnya ke media sosial mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan kosep ketika dari teori Gaya Hidup Chaney yakni adanya budaya tontonan. Budaya tontonan bahwa mereka ingin terlihat kian tampak gaul dengan aktivitasnya dengan memamerkan foto maupun dengan konten yang dibuat mereka ke media sosial. Karena terpengaruh dengan tontonan mereka sehingga mereka ingin ditonton baik dalam penampilan mereka maupun aktivitas yang dilakukan. Karena mereka melihat mereka juga ingin terlihat bagaimana cara mereka bergaul, berpakaian sesuai trend.

Hal di atas sesuai dengan apa yang penulis temui dalam penelitian ini. Bahwa banyaknya Kafe memberikan pengaruh bagi remaja mengenai adanya gaya hidup kongko di Kafe dikalangan para remaja. Jika remaja tidak mengunjungi Kafe sebagai tempat kongko mereka akan dicap ketinggalan dan tidak *up to date*. Sesuai dengan konsep dari teori Gaya Hidup Chaney mengenai budaya tontonan, dimana para remaja menonton sehingga mereka ingin ditonton. Gaya hidup dijadikan sebagai cerminan diri sehingga ketika mereka melihat sebuah konten apa foto dan tidak mengikutinya, mereka merasa bahwa adanya perasaan tidak dianggap diremehkan ataupun diabaikan. Selain membentuk citra diri mereka, remaja juga terlibat dalam aktivitas tambahan untuk memenuhi gaya hidup mereka, seperti mendefinisikan identitas mereka agar diakui oleh remaja lain yang mengikuti tren. Kebiasaan-kebiasaan dalam pembentukan citra diri ini juga dijadikan sebagai modal simbolik bagi para

remaja. Modal simbolik yang terbentuk dari kegiatan kongko di Kafe bagi para remaja adalah adanya peningkatan rasa percaya diri ketika berteman dengan lingkup sosial mereka.

#### 4. Tempat Refresing dan Bersantai

Perasaan jemu pasti pernah dirasakan oleh manusia atas semua aktivitas yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jemu karena sibuk bekerja ataupun sibuk dalam kewajiban pendidikannya. Oleh sebab itu, perlu adanya waktu untuk melepaskan semua bebananya. Ada banyak cara yang dilakukan untuk menghilangkan kejemuhan dalam diri salah satunya dengan kongko di Kafe. Seperti yang dikatakan oleh Erika, sebagai berikut :

“ngilangi stres aja, ngobrol sama temen-temen sambil kongko”(Erika,21 tahun pekerja).

Menurut Erika, kongko merupakan salah satu yang dilakukan sebagai aktivitas penghilang stres. Aktivitas yang dilakukannya dengan bertemu serta mengobrol dengan teman-temannya membuatnya merasa lebih baik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sekar, sebagai berikut:

“cocok sebagai tempat refresing liat view yang bagus walaupun sedikit berisik kalau kereta lewat mbak,hehehe tapi justru itu keunikannya kan”(Sekar, 21 ahun,pekerja).

Menurut Sekar adanya keunikan kafe Hitam Putih ini menjadikan tempat ini sangat populer dikalangan masyarakat. Tempat yang cocok digunakan sebagai tempat refresing. Adapun menurut putri, sebagai berikut:

“tempat yang nyaman dijadikan sebagai tempat curhat kak, melepaskan penat bareng temen-temen”(Putri, 22 tahun pekerja).

Menurut Putri suasana Kafe sangat mendukung sebagai tempat curhat untuk melepaskan beban dalam dirinya. Dengan bertemu teman-teman dan bercerita bersama sembari menikmati hidangan yang telah dipesannya. Sedangkan menurut Wisnu sebagai berikut:

“sengaja kesini karena untuk refresing aja mbak, *quality time* sama teman-teman yang lama ngga kumpul bareng. Kalau obrolan paling yang ringan mbak yang penting ketemu”(Wisnu,23 tahun pekerja).



Sumber foto pribadi tahun 2025

Menurut Wisnu, kongko dijadikan sebagai refresing diri dari hiruk pikuk pekerjaannya, berkumpul dan berjumpa dengan teman-teman yang sudah lama tidak bertemu juga dijadikan alasan Wisnu melakukan aktivitas kongko. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tujuan para remaja yang sering mengunjungi Kafe Hitam Putih berbeda-beda. Konsep “kamu adalah apa yang kamu kenakan” menjadi inti dari teori gaya hidup Chaney, yang mendukung gagasan ini. Kesan pertama sangat penting. Budaya penampilan. Semua orang melihat cara hidup seseorang sebagai cerminan dari siapa dirinya. Dalam interaksi sosial, kebiasaan gaya hidup berfungsi sebagai modal simbolik. Kompas moral, perilaku, dan pandangan hidup seseorang semuanya tercermin dalam cara hidupnya.

Dalam teorinya mengenai Kamu Bergaya Maka kamu Ada, yakni tindakan remaja dalam mencari identitas diri agar dikenal dalam lingkungan sosial dengan berkunjung ke Kafe Hitam Putih menjadikan kopi sebagai sumber identitas dirinya. Kedua mengenai tampilan luar adalah segalanya, yakni aktivitas kongko sembari menikmati kopi dijadikan sebagai citra diri. Ketiga, budaya tontonan yaitu para remaja yang melakukan aktivitas kongko meniru dari adanya konten-konten sosial media, sehingga remaja yang sifatnya ingin meniru serta ingin ditiru, menonton serta juga ingin ditonton sehingga, para remaja membuat konten-konten yang trend dikalangan mereka. Dengan menggunakan busana serta aksesoris yang mendukung tampilan mereka. konten-konten ini nantinya diunggah kedalam mendia sosial mereka baik foto maupun video dengan harapan bahwa mereka terlihat eksis dan tidak ketinggalan trend dalam kehidupan sosial mereka. Keempat, gaya hidup

dianggap sebagai cermin yang memantulkan baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, cara remaja menghabiskan waktu mereka dianggap sebagai cerminan dari aktivitas modern yang membentuk identitas diri mereka. Kelima, bahwa kebiasaan seseorang merupakan bentuk modal simbolik dalam hubungan mereka dengan orang lain. Modal simbolik merujuk pada modal yang tidak mudah terlihat atau yang berasal dari dasar rasa hormat dan penghargaan. Ini adalah alat utama yang digunakan remaja untuk berkomunikasi dengan teman sekelas mereka; ketika mereka berpartisipasi dalam aktivitas kelompok di kafe remaja, hal itu menunjukkan bahwa mereka dihargai. Keenam, perilaku, prinsip moral, dan pandangan hidup seseorang tercermin dalam cara hidup mereka. Mereka pergi ke Kafe Hitam Putih bukan hanya untuk makan, mereka ingin merasakan makna dari hidangan tersebut. Sehingga mereka dapat memenuhi citra diri yang ditampilkan pada kehidupan sosial mereka.

## **BAB VI** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Adanya aktivitas kongko di Kafe Hitam Putih dikalangan para anak muda menjadikan aktivitas kongko ini menjadi sebuah gaya hidup baru bagi para anak muda. Gaya hidup kongko dikalangan anak muda didasari oleh sifat remaja yang suka meniru apa yang mereka lihat. Hal ini terjadi karena sifat remaja yang masih mencari sebuah identitas diri dalam kehidupan sosialnya. Dalam pencarian identitas diri ini para remaja mengikuti trend remaja lain yakni dengan melakukan aktivitas kongko di Kafe. Melalui kongko selama berjam-jam dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan para remaja guna memenuhi ekspektasi mereka dalam menciptakan sebuah identitas diri dan pembentukan citra diri didalam lingkungan pertemanannya.
2. Aktivitas kongko yang dilakukan di Kafe Hitam Putih ini tentu saja melalui pertimbangan para remaja dalam memilih tempat kongko. Banyak hal yang ditawarkan di Kafe Hitam Putih ini, yakni lokasi yang tidak biasa yang dijadikan sebagai sebuah bangunan Kafe yaitu bersebelahan dengan rel kereta api aktif sehingga menarik minat remaja untuk melakukan aktivitas kongko karena view yang ditawarkan unik dan menarik. Sebuah kafe yang nyaman dengan suasana yang menyenangkan, pilihan menu yang beragam, lokasi yang strategis, dan dekorasi yang menarik juga tersedia untuk mengadakan acara sosial.

### **B. Saran**

Maka dari itu penulis dari judul skripsi “Kongko Sebagai Gaya Hidup Anak Muda (Studi Aktivitas Kongko Pada Remaja di Kafe Hitam Putih Kabupaten Kendal)” maka penulis memberikan saran:

1. Kepada pengunjung Kafe Hitam Putih yang mayoritas para remaja diharapkan untuk menggunakan waktu dengan aktivitas yang dapat menunjang kreatifitas serta pengalaman hidup yang berguna bagi dirinya.
2. Kepada pengunjung Kafe Hitam Putih yang mayoritas remaja diharapkan untuk memilih lingkungan pertemanan guna memiliki gaya hidup yang positif.
3. Kepada pengunjung Kafe Hitam Putih juga dapat memberikan masukan positif pada Kafe sebagai pertimbangan peningkatan kualitas Kafe yang lebih baik lagi dan diminati oleh masyarakat luas.

4. Kepada pihak Kafe Hitam Putih selalu kembangkan inovasi dan ide-ide baru agar selalu eksis ditengah maraknya kafe-kafe lainnya dan tidak meninggalkan keunikan dari Kafe Hitam Putih itu sendiri,serta tetap menjaga kualitas dan kuantitas Kafe agar tidak tergeser eksistensiannya.

## Daftar Pustaka

- Abdulshomad, A. (2021). Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Perilaku Gosip sebagai Kontrol Sosial. *Al-Abadiyah : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* Vol.16(1), 57-68.
- Andini, & Dkk. (2025). Strategi Pemasaran Fashion Hijab di Era Gen Z dalam Perspektif Ekonomi Syariah pada Toko Vee Store. *Ad-Diwan : Journal of Islamic economics* Vol.4(2), 84.
- Anwar, I. M. (2022, April 24). *Nongkrong Sambil Menikmati Lanskap Kota Semarang* . Retrieved from Radarsemarang: <https://kbbi.web.id/kongko.html>.
- Chaney, D. (1996). *LIFE STYLES (Sebuah Pengantar Komprehensif)*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deria, & Dkk. (2022). Perubahan Gaya Hidup Remaja (Studi Dampak Globalisasi di Desa Goreng Meni Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Utara). *Cakrawala Ilmiah* Vol.1(7), 1752-1753.
- Estika, I. (2017). Gaya Hidup Remaja Kota (Studi Tentang Pengunjung Kafe di Pekanbaru). *Jom Fisip* Vol.4(1), 4-7.
- Fadli, R. M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif . *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum,ISSN* Vol.21(1) , 33-54.
- Fauzi, A., & Dkk. (2017). Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda di Kota Denpasar). *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 4-13.
- Finny, F., & Dkk. (2020). Perancangan Konten Edukatif di Media Sosial . *Jurnal Abdi Masyarakat* Vol.5(2), 24.
- Gamal, G. U. (2011). *Ngopi Yuk! 50 Tempat Ngopi Paling Asyik se-Jabodetabek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* . Medan: Wal Ashri Publishing.
- Indonesia), K. (. (2024, Mei 27). *Kamus versi online/daring(Dalam Jaringan)*. Retrieved from <https://kbbi.web.id/kongko.html>
- Jamlean, S., & Dkk. (2022). Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Minat Pembelian Konsumen. *Jurnal Administrasi Terapan* Vol.1(1), 152.
- Kabalmay, Y. A. (2017). "CAFE ADDICT" : Gaya Hidup Remaja Perkotaan (Studi Kasus Pada Remaja di Kota Mojokerto). *Skripsi,Universitas Airlangga*.
- Kamilah, H., & Dkk. (2020). Fenomena Gaya Hidup Ala Selebgram pada Mahasiswa di Instagram . *Jurnal Professional FIS UNIVED* Vol.7(2) , 61-72.

- Lestari, E. N. (2021, Juli 6). *petualangmuda.com/cafe-di-kendal*. Retrieved from www.google.com: <https://www.google.com>
- Marbawani, G., & Dkk. (2020). Pemaknaan Nongkrong Bagi Mahasiswa Yogyakarta. *Jurnal Kajian Sosiologi Vol.9(1)*, 1-16.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory. *Jurnal Lisan Vol.9(2)* , 261-286.
- Nadia, R. (2020). Habbit "Nongkrong" di Kafe Pada Remaja (Studi Deskriptif pada Remaja SMA N 1 Medan). *Skripsi Universitas Sumatera Utara*.
- Nirwana. (2017). Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Eksistensi Kafe di Kota Makassar . *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Novitasari, L., & Dkk. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswa Urban di Unesa . *Paradigma Vol.2(3)*, 1-7.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech Vol.5(2)*, 1110-1118.
- Nurdiansyah, F., & Dkk. (2021). Strategi Branding Bandung Giri Gahana Gofl Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Purnama Berazam Vol.2(2)*, 153-171.
- Papilaya, J. O., & N, H. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa . *Jurnal Psikologi Undip Vol.15(1)* , 56-63.
- Putri, Z. F. (2020). Konsumerisme Anak Muda dalam Budaya nongkrong (Studi Kasus Preferensi Cafe di Jakarta Selatan). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Rista, Y. (2021). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa di Kota Pekanbaru . *JOM FISIP Vol.8(1)*, 1-11.
- Sailendra, H. (2021, April 2). *Hitam-Putih Weleri,Cafe Nuansa Spot Kereta Api* . Retrieved from Halo Semarang: <https://halosemarang.id/hitam-putih-weleri-cafe-nuansa-spot-kereta-api>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharismi, A. (1995). *Dasar-Dasar Research* . Bandung: Tarsoto.
- Suryani, C. D., & Dkk. (2021). Studi Fenomena Pada Gaya Hidup Baru Anak Muda Sebagai Pengunjung Coffe Shop di Kota Salatiga. *Public Relations Journal Vol.1(2)*, 196-198.
- Syaifulah, A. (2016). Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan). *Skripsi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Taqwa, Y. S., & Mukhlis , I. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif pada Generasi Z. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol.11(07)*, 831-840.

- Tjahjono, E. (2023). *Kecamatan Weleri Dalam Angka 2023*. Kendal: BPS Kabupaten Kendal.
- Umbase, R. S. (2015). Gaya Hidup Remaja di Kota Manado : Suatu Kajian Fenomenologis. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak Vol.11(2)* , 117-127.
- Utami, D. S., & Dkk. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *JIP Vol.1(12)*, 2735-2742.
- Widjayanto, R. D., & Nugroho, C. (2020). Budaya Nongkrong di Kedai Kopi(Studi Kasus pada Pelanggan Kozi Coffe 2.0 Bandung). *E-Proceeding Of Management:Vol.7(2)*, 7017-7027.

## LAMPIRAN 1

Wawancara bersama Bapak Subhan  
pemilik Kafe Hitam Putih



Wawancara bersama Restu  
Pengunjung Kafe Hitam Putih



Wawancara bersama Wisnu

Pengunjung Kafe Hitam putih



Wawancara bersama Liana  
Pengunjung Kafe Hitam Putih



Wawancara bersama Sekar  
Pengunjung Kafe Hitam Putih



Wawancara besama Erika  
Pengunjung kafe Hitam Putih



Wawancara bersama Putri, Eka, Nova, Serly  
Pengunjung Kafe Hitam Putih



Wawancara bersama angga, Alfian, Ilham  
Pengunjung Kafe Hitam Putih



## LAMPIRAN 2

### Daftar Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur	Status
1.	Subhan	Laki-laki	46 tahun	Pemilik Kafe Hitam Putih
2.	Wisnu	Laki-laki	23 tahun	Pekerja
3.	Restu	Laki-laki	20 tahun	Pekerja
4.	Alfian	Laki-laki	20 tahun	Pekerja
5.	Angga	Laki-laki	20 tahun	Pekerja
6.	Ilham	Laki-laki	20 tahun	Pekerja
7.	Putri	Perempuan	22 tahun	Pekerja
8.	Nova	Perempuan	22 tahun	Pekerja
9.	Eka	Perempuan	23 tahun	Pekerja
10.	Serly	Perempuan	22 tahun	Pekerja
11.	Liana	Perempuan	21 tahun	Mahasiswa
12.	Sekar	Perempuan	21 tahun	Pekerja
13.	Erika	Perempuan	21 tahun	Pekerja

### **LAMPIRAN 3**

**a. Wawancara dengan remaja pengunjung Kafe Hitam Putih**

1. Nama Informan : .....
2. Pekerjaan : .....
3. Usia : .....

**b. Pertanyaan Penelitian**

1. Berapa sering kongko di kafe Hitam Putih ini?
2. Mengapa memilih kafe Hitam Putih daripada tempat lain ?
3. Berapa lama durasi waktu saat kongko ?
4. Apa makanan dan minuman favorit saat kongko di Kafe Hitam Putih ?
5. Menurut kamu apa daya tarik utama dari Kafe Hitam Putih ini ?
6. Biasanya kalau kesini tujuannya untuk apa ?
7. Berapa sering dalam seminggu berkunjung ke Kafe Hitam Putih ?
8. Ketika datang kesini biasanya dengan siapa saja ?
9. Berapa budget yang dibawa sekali kongko ?

**LAMPIRAN 4**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**A. Identitas Diri**

1. Nama : Syafitri Asofia
2. NIM : 1806026167
3. Tempat,Tanggal Lahir : Batang, 2 Januari 2001
4. Alamat : Dk. Karanganyar RT 01/RW 02,  
Ds. Lebo, Kec. Gringsing, Kab. Batang
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Email : syafitri.asofia13@gmail.com

**B. Riwayat Pendidikan**

**1. Pendidikan Formal**

No	Sekolah	Tahun Lulus
1.	RA MASITOH	2006
2.	SDN 02 LEBO	2012
3.	SMP N 1 GRINGSING	2015
4.	SMA N 1 GRINGSING	2018

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya  
dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Mei 2025

Syafitri Asofia  
NIM. 1806026167